KARL VALERIE

BELENGGU *cinta Mertua*

Belenggu Papa Mertua

Copyright © 2023

By Karl Valerie

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Karl Valerie
Wattpad. @Karl_Valerie
Instagram. @karlvalerie88
Email. karlvalerie899@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Maret 2023
113 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Belenggu Papa Mertua | Prolog

Seorang gadis cantik berusia 21 tahun tampak menangis tersedu di depan pria paruh baya yang tengah menyorotnya dengan pandangan tak terbaca. Tubuhnya bergetar hebat dengan beberapa bagian bajunya yang terkoyak.

"Runa mohon berhenti, Pah.. *hiks*.." Isak gadis cantik itu, sembari memeluk tubuhnya dengan raut menyedihkan. Air matanya tak berhenti menetes sedari tadi.

Pria paruh baya tersebut menyeringai tipis. Mendudukkan dirinya di depan gadis cantik yang tengah bersimpuh dengan keadaan yang benar-benar berantakan.

Tangan besarnya merangkum wajah mungil gadis itu. Lalu menaikkan dagu runcingnya agar menghadap ke arahnya.

"Papa tidak akan berhenti, Sayang. Papa sudah kecanduan dengan tubuh kamu." ujar pria itu dengan suara beratnya.

Runa semakin terisak. Mencengkram bajunya pada bagian dada dengan erat. Tubuhnya terguncang dengan hebat.

"Tapi semua ini salah, Pah. Runa nggak mau mengkhianati Mas Bima lebih jauh lagi. Runa nggak

mau rumah tangga kami hancur karena selingkuh dengan papa mertua Runa sendiri." kata Runa dengan rahang mengetat. Menahan letupan emosi di dalam hatinya. Juga menyesali dirinya yang tidak dapat berbuat apa-apa.

"Kamu cukup diam, Sayang. Nikmati apa yang Papa lakukan jika kamu tidak mau Bima mengetahui hubungan kita." *smirk* pria paruh baya itu sebelum pergi meninggalkan menantunya yang menjerit karena merasa tidak terima dengan ucapannya.

Runa tidak pernah menyangka jika papa mertuanya selama ini ternyata memiliki fantasi liar terhadapnya. Awalnya Runa menganggap jika sikapnya selama ini hanyalah sebagai bentuk kasih sayang mertua kepada menantunya. Namun siapa sangka jika perhatian yang Runa dapatkan semakin terasa berlebihan.

Runa mulai merasa sikap papa mertuanya terasa berbeda. Pria itu sering kali melakukan kontak fisik terhadapnya. Dan lama-kelamaan mulai berani menyentuhnya secara terang-terangan.

Lalu, bagaimana Runa menghadapi papa mertuanya tersebut?

Belenggu Papa Mertua | #1

Seorang gadis cantik bersurai coklat dengan netra hazelnya yang berpendar lelah, tampak berbaring terlentang dengan tubuh bersimbah keringat. Di sampingnya, terbaring juga seorang pria tampan yang juga terengah dengan bulir-bulir keringat yang membasahi pelipisnya.

"Makasih, Sayang." bisik pria tampan itu dengan suara beratnya.

Gadis cantik itu hanya dapat mengangguk lemah. Tak sanggup rasanya mengeluarkan suaranya karena masih merasa lelah setelah percintaan panasnya bersama sang suami.

"Jangan langsung tidur, Mas." kata gadis itu memperingati suaminya yang hampir terlelap.

"Bersihin dulu tubuh kamu." katanya lagi dengan suaranya yang mulai normal kembali.

Dengan malas pria itu akhirnya menuruti perintah sang istri. Berjalan menuju kamar mandinya dengan keadaan polos tanpa rasa malu.

"Mas Bima kebiasaan deh." gumam gadis itu dengan pipi bersemu.

Dia lalu bangun dengan tubuh yang terasa remuk. Tenggorokannya terasa kering karena lelah

mendesah. Sehingga dia memutuskan untuk keluar kamar dan mengambil air minum di dapur.

Gadis cantik itu menyambar gaun malam miliknya yang tergeletak di atas lantai. Tanpa repot mengenakan pakaian dalam, dia akhirnya keluar dari kamarnya.

Dengan bertelanjang kaki, gadis cantik tersebut berjalan menuju dapur yang berada di lantai bawah. Dia mulai bergidik saat merasakan hawa dingin menusuk kulitnya yang tengah memakai pakaian minim.

Saat kakinya menginjak undakan tangga paling ujung, netra hazelnya tanpa sengaja bersitubruk dengan netra kelam milik pria paruh baya yang tengah berdiri di ambang pintu sebuah kamar.

"Papa.." gumam gadis itu dengan wajah canggung. Apalagi menyadari keadaannya yang benar-benar berantakan dan terbuka.

"Runa? Sedang apa malam-malam begini di sini?" tanya pria paruh baya tersebut.

Gadis cantik bernama Runa tersebut tersenyum meringis. Merasa kurang nyaman saat berpenampilan terbuka di depan pria yang merupakan papa mertuanya.

"*Em*, Runa mau ngambil minum Pah." jawah Runa kikuk.

Pria paruh baya itu tampak mengangguk, sembari memindai tubuh Runa yang tengah berdiri di depannya.

"Papa Bumi butuh sesuatu?" tanya Runa yang dengan sengaja bertanya untuk mengalihkan perhatian papa mertuanya dari tubuhnya. Runa jelas sadar jika Bumi tengah memperhatikan tubuhnya.

Apa yang Runa lakukan sepertinya berhasil. Pria itu tak lagi menatap ke arah tubuhnya.

"Papa sedang ingin mencari udara segar saja." jawab Bumi dengan pembawaan tenang.

"*Em*, ya udah kalau gitu Runa tinggal dulu ya, Pah. Takut Mas Bima nyariin." kata Runa beralasan.

Bumi tampak mengangguk dan membiarkan Runa meninggalkannya. Namun netra jelaganya tak berhenti menatap tubuh bagian belakang gadis itu dengan tatapan tak terbaca.

"Pah.." panggil sebuah suara yang mengagetkan Bumi.

"Kamu.. Papa pikir siapa." desah pria itu memegangi dadanya.

Pria tampan yang usianya lebih muda dari Bumi tersebut tampak terkekeh. Tubuhnya yang kekar terpampang jelas karena bertelanjang dada.

"Papa liat Runa nggak, Pah?" tanya pria itu yang tak lain adalah Bima, putranya.

"Istrimu ada di dapur." jawab Bumi sembari menunjuk ke arah perginya Runa tadi dengan dagunya.

"Ya udah, Pah. Aku nyusul Runa dulu ke sana." kata Bima melempar senyum ke arah Papanya.

Bumi tampak mengangguk dan menatap kepergian putranya dengan raut muram.

"Kamu terlalu beruntung memiliki istri seperti Runa, Son." gumam pria paruh baya itu sebelum kembali masuk ke dalam kamarnya. Mengurungkan niatnya yang ingin mencari angin segar di malam hari.

ꕥ

Cup

"Aku berangkat dulu ya, Sayang." pamit Bima mengecup bibir istrinya dengan mesra.

Runa mengangguk dengan pipi bersemu. Kemudian melambai ke arah perginya Bima. Gadis itu lalu menutup kembali pintu rumahnya dengan senyum cerah yang tak lepas dari wajah cantiknya.

"Apa Bima sudah berangkat?" tanya sebuah suara. Disusul dengan kemunculan Bumi secara tiba-tiba.

Runa yang melihat kedatangan papa mertuanya menjadi kikuk. Dia mengangguk dengan wajah meringis.

"Baru aja Mas Bima berangkat, Pah." jawab Runa dengan senyum terpaksa.

Bumi tampak mengangguk dan mendudukkan dirinya di sofa yang ada di ruang tamu. Dia lalu menarik koran yang tergeletak di atas meja untuk dibacanya.

Runa yang melihat papa mertuanya mulai sibuk dengan korannya, memilih untuk kembali ke kamarnya. Dia baru saja selesai memasak untuk sarapan suaminya. Tubuhnya terasa lengket karena keringat. Sehingga dia memutuskan untuk segera membersihkan diri.

Beberapa menit kemudian, gadis cantik itu keluar dengan wajah yang lebih segar. Pakaiannya telah berganti dengan kaos pendek putih yang dipadukan dengan rok hitam mengembang sebatas paha.

Runa berencana untuk bersih-bersih rumah. Tidak mempunyai asisten rumah tangga membuat dirinya harus melakukan apapun sendiri.

Namun Runa tidak pernah mengeluhkan akan hal itu. Sebelum menikah dengan Bima, dia pernah bekerja sebagai pelayan cafe. Runa memang berasal dari keluarga yang sederhana.

Awal pertemuannya dengan Bima terjadi saat Runa tak sengaja menumpahkan minuman ke baju

pria itu. Saat itu Runa masih berada di bangku sekolah menengah atas, tepatnya kelas 12.

Runa memutuskan untuk bekerja paruh waktu di sebuah cafe milik keluarga temannya. Tujuannya hanya ingin meringankan beban kedua orang tuanya.

Gadis itu tidak pernah berpikir jika Bima akan menaruh hati padanya. Apalagi ketika itu usia Runa masih 18 tahun.

Singkat cerita, keduanya semakin dekat dan memutuskan untuk menjalin hubungan kekasih. Bima yang sibuk dengan perusahaannya tak jarang meluangkan waktunya untuk mengajak Runa berkencan.

Rentang usia keduanya yang berjarak 10 tahun, membuat orang di sekitar mereka meragukan hubungan keduanya. Namun Bima dengan sungguh-sungguh meyakinkan keluarga Runa untuk menerimanya.

Akhirnya setelah dua tahun masa pacaran, Bima memutuskan untuk melamar Runa. Pernikahan pun digelar secara mewah oleh keluarga Bima. Mereka tak sekalipun mempermasalahkan status sosial Runa.

Kembali ke masa kini, saat ini Runa tengah sibuk mengepel lantai ruang tamu. Tempat dimana papa

mertuanya tengah bersantai sembari membaca koran.

Bulir-bulir keringat mulai membasahi pelipis Runa karena kegiatannya yang melelahkan. Dan tanpa disadarinya, semua itu dilihat oleh Bumi.

Bagaimana gadis itu menyelipkan rambutnya yang terjuntai karena gerakan menunduknya. Juga paha mulusnya yang terekspos saat dirinya membungkuk untuk membersihkan lantai yang kotor di bawa sofa. Semua itu benar-benar membuat Bumi merasa panas dingin.

Diletakkannya koran yang tidak lagi menarik di mata Bumi. Netranya lebih tertarik melihat tubuh molek menantunya yang menggoda iman.

"Maaf karena kamu harus bersusah payah membersihkan rumah ini sendiri, Run." ujar Bumi membuka suara. Tentunya dengan netra jelaga yang tak lepas menatap ke arah gadis itu.

Runa menoleh dengan senyum tipis. Menghentikan kegiatannya untuk menjawab ucapan papa mertuanya.

"Nggak papa kok, Pah. Lagian Runa juga nggak ada kesibukan di rumah." jawabnya sembari menyelipkan anak rambutnya.

Runa tidak menyadari jika gerakannya tersebut telah membuat sesuatu di balik celana pria itu

terasa sesak. Apalagi melihat bibir ranumnya yang tampak menggoda.

"Kamu memang menantu yang baik. Bima sangat beruntung menikah dengan kamu, Run." puji Bumi jujur.

Runa yang mendapatkan pujian dari papa mertuanya tentu saja merasa senang. Pipinya merah merona hingga membuat pria yang melihatnya menjadi gemas sendiri.

Gadis itu dengan kikuk kembali melanjutkan kegiatannya mengepel lantai. Masih belum menyadari akan tatapan mesum dari pria yang merupakan papa mertuanya.

"Bagaimana caranya saya bisa memiliki kamu, Runa?" gumam pria itu menatap Runa dengan pandangan yang sulit diartikan.

Bima pulang ke rumah dengan keadaan yang sangat berantakan. Pria itu pulang larut malam dalam keadaan mabuk. Membuat Runa dengan susah payah harus membawanya masuk ke dalam kamar mereka yang berada di lantai dua.

"Kamu kenapa sih, Mas pulang-pulang mabuk kaya gini?" gumam Runa cemas.

Dengan perhatian, gadis itu melepaskan sepatu dan kaos kaki yang dikenakan Bima. Setelah itu, dia hendak melepaskan kemeja suaminya saat sebuah ketukan pintu terdengar dari luar kamar mereka.

Ceklek

"Papa.." gumam Runa melihat papa mertuanya sudah berdiri di depan pintu.

"Dia sudah pulang?" tanya Bumi sembari memasuki kamar putranya.

Runa mengangguk kaku dan merasa tidak nyaman saat papa mertuanya berada di dalam ruang pribadi mereka. Namun dia tak menyuarakan hal itu karena tahu diri jika rumah ini adalah milik Bumi.

"Dasar tidak berguna. Papa menyerahkan perusahaan pada kamu supaya kamu bisa memajukan perusahaan kita. Tapi apa yang Papa

dengar? Kamu justru kehilangan dua proyek besar karena pekerjaanmu yang tidak becus." kata Bumi emosi sembari menarik kerah baju Bima yang tidak sadarkan diri karena mabuk.

Runa yang melihat suaminya diperlakukan seperti itu tentu saja merasa tidak tega. Dia mencoba melepaskan cengkraman tangan Bumi dari Bima.

"Lepasin Mas Bima, Pah." mohon Runa dengan mata berkaca-kaca.

Bumi yang sebenarnya masih marah dengan putranya itu terpaksa berhenti. Dia tidak ingin Runa melihat kemarahannya.

"Papa benar-benar kesal dengan suamimu itu. Gara-gara ulah dia, perusahaan mengalami kerugian cukup besar." kata Bumi yang kini menatap ke arah Runa.

Runa mencoba menenangkan papa mertuanya. Walaupun dia tidak paham mengenai masalah perusahaan, gadis itu sadar jika masalah yang mereka hadapi tidak main-main. Terbukti dengan reaksi Bumi yang terlihat sangat marah.

"Jika masalah ini terus berlanjut, Papa terpaksa akan mengambil alih perusahaan dari tangan Bima." Bumi berkata dengan nada tegas.

Runa yang mendengarnya sontak terkejut. Dia sangat tau jika memimpin Mahendra Corp

merupakan cita-cita Bima sedari lama. Entah apa yang akan terjadi jika Bumi mengambil alih perusahaan itu lagi.

"Pah, Runa mohon pertimbangkan lagi keputusan Papa. Selama ini Mas Bima udah bekerja keras untuk perusahaan. Jadi Runa mohon, kasih kesempatan satu kali lagi buat Mas Bima, Pah." mohon Runa agar Bumi mau mengurungkan niatnya.

Bumi tampak mendengus karena Bima mendapatkan pembelaan dari istri cantiknya. Apa yang putranya itu lakukan membuat perusahaannya rugi besar. Dan dia tidak ingin perusahaan yang dia rintis selama ini hancur karena ketidak becusan dari Bima.

"Runa mohon, Pah." kata Runa lagi karena tak kunjung mendapat balasan dari papa mertuanya itu.

Bumi menatap menantunya dengan seksama. Jika boleh jujur, sudah sedari lama dia tertarik dengan gadis cantik itu. Anggap saja Bumi gila karena dengan lancang memiliki ketertarikan pada menantunya sendiri.

"Baiklah. Papa akan mempertimbangkan keputusan Papa tadi, jika kamu mau menuruti apa pun yang Papa minta." Bumi berucap dengan tatapan datarnya. Namun dibalik wajah datar itu,

tersimpan siasat jahat yang dia rencanakan pada Runa.

Runa yang lebih dulu senang dengan kalimat awal Bumi lantas mengangguk. Mengabaikan kalimat terakhir pria itu yang sewaktu-waktu dapat menjadi boomerang bagi dirinya sendiri.

"Layani Papa seperti kamu melayani Bima." ujar pria paruh baya itu dengan sudut bibirnya yang terangkat naik.

"Ini Pah kopinya." kata Runa sembari meletakkan secangkir kopi hitam panas ke depan papa mertuanya yang tengah bersantai di gazebo dekat kolam.

"Terimakasih, Run." jawab Bumi tersenyum tipis.

Runa mengangguk ringan dan ingin beranjak dari tempat itu. Namun Bumi dengan sigap mencegahnya dengan menahan lengan gadis cantik itu.

"Mau kemana?" tanya Bumi dengan suara beratnya.

Runa merasa kikuk saat ditatapan seintens itu oleh papa mertuanya. Ditambah lengannya yang belum dilepaskan oleh pria itu.

"Ru-Runa mau bersih-bersih, Pah." jawab Runa tergagap.

"Tidak perlu. Papa sedang ingin bersantai di sini bersama kamu." kata Bumi yang akhirnya melepaskan genggamannya.

Runa ingin sekali menolak permintaan Bumi. Namun mengingat kesepakatan mereka beberapa hari lalu, membuat Runa terpaksa untuk tetap diam di tempat.

Akhirnya dengan berat hari gadis itu menuruti permintaan Bumi. Mendudukkan dirinya di samping pria itu dengan jarak yang cukup jauh.

Bumi yang melihatnya mendecih tak suka. Dia dengan sengaja menarik pinggang Runa agar lebih dekat dengannya.

"Begini lebih baik." katanya ketika lengan mereka saling bersentuhan karena saking dekatnya.

Runa yang merasa tidak nyaman hendak protes.

"Pah, tapi..."

"Memangnya Papa tidak boleh dekat dengan menantu sendiri?" Bumi dengan cepat menyela ucapan Runa.

Runa yang mendapatkan pertanyaan seperti itu tentu saja merasa bimbang. Akhirnya dia hanya bisa mengangguk kecil sebagai jawaban.

Keadaan kembali hening. Runa hanya bisa menautkan kedua tangannya dengan gugup saat berdekatan dengan papa mertuanya. Dia mencoba

untuk bersikap tenang, namun entah mengapa tidak bisa.

Lain halnya dengan Runa, Bumi tampak tersenyum tipis karena mudah sekali mengendalikan Runa. Dia semakin mengikis jarak di antara mereka berdua.

"Pah, Runa masih belum selesai bersihin dapur. Runa pamit dulu ya, Pah." kata Runa beralasan.

Pluk

"Istirahatlah dulu, Runa. Kamu pasti lelah karena seharian ini melayani permintaan Papa." ujar Bumi sembari menepuk punggung tangan Runa yang berada di atas pahanya.

Runa berjengit saat merasakan telapak tangan besar papa mertuanya menyentuh punggung tangannya sendiri. Ini kali pertama Bumi melakukan skinship dengannya.

"Ng-Nggak kok, Pah. Runa juga sekalian mau masak buat makan malem." kata Runa kikuk sembari menarik tangannya dari Bumi.

Bumi mendesah berat sebelum kemudian menggeser tubuhnya sedikit menjauh dari Runa. Dia menatap menantu cantiknya itu dengan sendu.

"Kamu terlihat tidak nyaman bersama Papa, Run." celetuk Bumi dengan senyum masam.

Runa yang mendengar ucapan Bumi merasa gelagapan. Bukan seperti itu, dia hanya merasa

tidak nyaman berdekatan dengan pria selain suaminya. Walaupun itu papa mertuanya sendiri.

"Bu-Bukan begitu, Pah. Runa hanya.." Runa berusaha mengelak. Namun Bumi dengan cepat menyela ucapannya.

"Pergilah. Papa sedang ingin sendiri." potong Bumi yang kini menatap air kolam dengan wajah keruh.

Runa yang merasakan situasi canggung di antara mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Dia akhirnya memilih untuk pergi meninggalkan Bumi yang merasa kesal dengan sikap Runa.

"Lihat saja, Runa. Sebentar lagi saya akan mendapatkan kamu." gumam Bumi menatap air kolam di depannya dengan tatapan tajam.

"*Ahh.. ahh.. Mas-hhh.. ouhhh..*" desah Runa saat Bima dengan kuat menghentak tubuhnya.

Bima tersenyum culas dan terus menggerakkan pinggulnya maju mundur memompa tubuh istrinya. Dia selalu bersemangat saat melihat tubuh polos Runa yang menggeliat di bawah kuasanya.

Derit ranjang yang bergesekan dengan lantai sudah menjelaskan bagaimana panasnya percintaan mereka malam ini. Desahan dan geraman berat terus terdengar di dalam kamar tersebut.

Plok

"*Ouhhh..*"

Tubuh Runa tersentak saat Bima menghentak kuat lubang sempitnya dengan rudal milik pria itu. Gadis itu akhirnya mencapai *klimaks* untuk yang kesekian kalinya.

Tak membiarkan Runa menikmati pelepasannya, Bima terus menghujamkan kejantanannya ke dalam inti gadis itu. Membiat Runa tak tahan untuk tidak mendesah.

Gerakan pinggul Bima semakin cepat saat merasakan kedutan pada miliknya. Pria itu terus bergerak memompa inti Runa dengan cepat. Hingga akhirnya..

Byur..

Crot..

Crot..

"*Akhhhhh...*"

Desahan panjang menjadi akhir dari percintaan panas mereka malam ini. Bima terkulai lemas dan jatuh terbaring di samping istrinya yang juga dalam keadaan yang sama.

"Kamu selalu nikmat, Sayang." bisik Bima mesra sembari mengecup cuping telinga Runa.

Bima merasa beruntung karena memiliki istri seperti Runa. Selain cantik dan dapat memuaskan hasratnya di atas ranjang, gadis itu juga memiliki pribadi yang sangat baik. Tak salah Bima meminang Runa setahun yang lalu.

"*Engh*.. mandi dulu, Mas." lirih Runa yang masih merasa lemas.

"Mandi sama-sama yuk." ajak Bima dengan cengiran khasnya.

Runa belum sempat menolak saat Bima dengan tiba-tiba sudah lebih dulu mengangkat tubuhnya. Membawanya masuk ke dalam kamar mandi dan mengulang kembali percintaan mereka untuk yang kesekian kalinya.

Di lain tempat tepatnya di lantai bawah, Bumi tengah menghisap rokok yang terselip di sela

jarinya. Tatapannya menajam dengan raut yang sulit diartikan.

Pria itu berkali-kali mendengus kala mengingat apa yang baru saja dia lihat. Dirinya tidak sengaja melihat Runa dan Bima yang tengah bercinta. Salahkan pasangan itu karena tidak menutup pintunya rapat. Sehingga Bumi yang ingin membicarakan sesuatu dengan Bima menjadi tau apa yang tengah putranya itu lakukan dengan istrinya.

"Sial. Saya benar-benar sudah tidak tahan ingin merasakan tubuh Runa." umpatnya pelan.

Pria itu melempar puntung rokoknya ke lantai dan menginjaknya dengan kasar. Tangannya lalu terulur, menyambar sekaleng bir dingin yang berada di depannya. Menenggaknya sampai habis dalam satu kali tegukan.

Bumi menggeram tertahan saat minuman itu mengalir membasahi tenggorokannya. Dia kembali menyambar kaleng kedua dan meminumnya dengan cepat.

Rasa pening mulai menderanya. Membuat dirinya terpaksa menghentikan kegiatannya meminum kaleng bir yang ketiga.

Bumi menelungkupkan kepalanya ke atas meja. Tidak kuat menahan pening yang teramat. Dia mulai bergumam tidak jelas dengan mata tertutup.

"Saya menginginkan kamu, Runa. *I want you so bad*." ucap Bumi dengan nada melantur. Sepertinya alkohol sudah benar-benar menguasai pria itu.

Beberapa hari ini, Runa merasa aneh dengan sikap papa mertuanya. Pria itu sering sekali melakukan *skinship* dengannya. Walau sebatas menyentuh tangan atau lengannya. Namun tetap saja itu membuat Runa merasa tidak nyaman.

Selain itu, Bumi juga sangat perhatian padanya. Pria itu mulai sering membelikan barang-barang mewah untuk Runa. Gadis itu merasa perhatian papa mertuanya terlalu berlebihan.

"Pah, Runa nggak butuh semua ini." kata Runa sembari meletakkan barang-barang pemberian Bumi di atas meja makan.

Bumi meletakkan koran yang sebelumnya dia baca di atas meja. Lalu menyorot tumpukan paper bag yang berada di depannya.

"Kenapa kamu mengembalikan barang-barang pemberian Papa?" tanya Bumi bersuara.

Runa membuang napas berat sebelum membalas tatapan papa mertuanya.

"Maaf sebelumnya, Pah. Bukannya Runa nggak menghargai pemberian Papa. Tapi Runa merasa

semua ini berlebihan." ujar Runa yang sebenarnya merasa segan dengan pria di depannya itu.

"Apanya yang berlebihan? Papa hanya ingin memanjakan menantu Papa. Apa itu salah, Runa?" tanya Bumi sekali lagi.

"Tapi Runa mera-

Srek

Ucapan Runa terhenti saat Bumi tiba-tiba saja berdiri dari duduknya dengan menggeser kursinya kasar.

"Selama ini Papa sudah menahan diri untuk tetap bersikap baik pada kamu, Runa." Bumi berucap dengan suara tegasnya.

"Ma-Maksud Papa?" tanya Runa menggumam.

Bumi tak langsung menjawab. Pria itu berjalan mendekati Runa dan mendesaknya hingga pinggang gadis itu terdesak dengan meja makan.

Tak cukup sampai di situ, Bumi juga meletakkan kedua lengannya di kedua sisi tubuh Runa. Mengungkungnya dengan tubuh besarnya.

"Sudah lama saya ingin menyentuh kamu, Runa." kata Bumi dengan suara rendah.

Runa yang mendengarnya tentu saja merasa terkejut. Tubuhnya mulai gemetar saat Bumi semakin mengikis jarak di antara mereka.

"Saya selalu memperhatikan kamu, Sayang. Kamu selalu membuat saya bernafsu." ucap Bumi dengan nada yang sama seperti sebelumnya.

"Dan saya ingin melihat kamu mendesah di bawah saya." bisik Bumi menjilat cuping telinga Runa.

Runa yang mendapatkan perlakuan seperti itu merasa tidak terima dan berusaha mendorong tubuh Bumi. Namun kekuatannya tidak seberapa jika dibandingkan dengan pria paruh baya itu.

Bumi menahan pinggang Runa agar tetap diam. Dia merapatkan tubuhnya hingga membuat kedua dada mereka saling bersentuhan. Menciptakan suatu getaran samar yang pria itu rasakan.

"Lepasin Runa, Pah." desis Runa mencoba melawan.

"Tidak akan, Sayang." jawab Bumi tersenyum remeh.

Runa merasa risih saat mendengar panggilan sayang dari papa mertuanya. Mengapa Bumi berubah sikap menjadi seperti ini? Apa yang sebenarnya terjadi?

"Apa kamu lupa? Kamu sudah berjanji akan menuruti semua permintaan Papa." kata Bumi dengan senyum congkak.

"Bukannya Runa udah nurutin semua permintaan Papa? Runa udah melayani Papa seperti

Mas Bima. Apa itu masih belum cukup?" sentak Runa tak dapat menahan kekesalannya.

Bumi terkekeh keras yang membuat nyali Runa menciut. Raut papa mertuanya saat ini benar-benar terlihat menyeramkan.

Bumi yang melihat raut ketakutan dari gadis di depannya justru semakin tertawa keras. Tubuhnya berguncang hebat dengan tawa berat yang menggelegar memenuhi penjuru dapur.

Cengkraman pada pinggang Runa kini berubah menjadi sebuah sentuhan seringan kapas. Tangan besar Bumi bergerak semakin naik hingga berhenti di samping dada menantunya.

"Ada satu pelayanan yang belum kamu berikan pada Papa, Runa Sayang." ujar Bumi dengan senyum menyeringai.

Runa tak menyuarakan kata apa. Namun Bumi sadar jika gadis itu pasti menunggu kelanjutan ucapannya.

"Kamu belum melayani Papa di ranjang." bisik Bumi sensual yang membuat Runa menegang seketika.

Bruk

"Akhh.."

Runa memekik saat merasakan punggungnya terasa nyeri ketika mengalami benturan dengan meja makan. Bumi yang melihatnya justru memanfaatkan kesempatan itu untuk mengungkung Runa.

"Lepas, Pah." pekik Runa saat papa mertuanya menindih tubuhnya.

"Tidak akan, Sayang. Saya sudah lama menunggu saat-saat ini." tolak Bumi dengan nada rendah yang membuat Runa merinding mendengarnya.

Runa yang melihat respon papa mertuanya menjadi takut. Dia berusaha mendorong dada bidang pria itu agar mau melepaskan dirinya.

Apa yang dilakukan Runa, tidak berpengaruh besar bagi Bumi. Pria paruh baya itu dengan mudah menangkap kedua tangan menantu cantiknya dan menahannya di atas kepala.

Runa yang menyadari situasinya saat ini benar-benar merasa takut. Tidak menutup kemungkinan jika papa mertuanya itu akan berbuat yang tidak-tidak pada tubuhnya.

"Lebih baik kamu berhenti memberontak dan turuti apa mau Papa, Sayang." kata Bumi dengan suara beratnya.

"Nggak. Runa nggak akan pernah mau nurutin permintaan Papa yang satu itu." tolak Runa menggeleng keras.

Bumi mendecih pelan dan semakin mendekatkan wajahnya pada Runa. Membuat gadis itu membuang wajahnya ke arah lain untuk menghindari kontak mata dengan papa mertuanya.

"Kamu yakin? Papa bisa saja melakukan apa yang Papa mau sekarang juga." ujar Bumi dengan nada suara yang berubah mengancam.

"Merebut Mahendra Corp dari tangan Bima." imbuh Bumi dengan sudut bibirnya yang terangkat naik.

Runa menggeleng dengan raut wajah memohon.

"Sepertinya sedikit skandal akan membuat ini semakin menarik." Bumi melanjutkan ucapannya dengan senyum sinis.

"Jangan lakuin itu, Pah. Apa Papa tega hancurin reputasi Mas Bima, anak Papa sendiri?" kata Runa mencoba menyadarkan papa mertuanya.

"Saya lebih peduli dengan apa yang saya inginkan sekarang." kekeh Bumi tanpa beban.

Runa benar-benar tidak habis pikir dengan pria di depannya ini. Mengapa dia tidak peduli dengan

putranya sendiri? Dan lebih parahnya lagi, dia menginginkan tubuh istri anaknya.

"Papa emang egois. Mas Bima pasti kecewa karena punya ayah seperti Papa." ujar Runa geram.

Plak

Wajah Runa terlempar ke samping saat Bumi menamparnya dengan keras. Membuat sudut bibir gadis itu robek karena tamparannya yang kuat.

"Jaga ucapan kamu, Runa. Jika Bima tidak memungutmu, kamu tidak akan pernah bisa merasakan kehidupan mewah seperti sekarang ini." hardik Bumi dengan tatapan menajam.

Runa tentu merasa sakit hati mendengar ucapan papa mertuanya. Selama ini ternyata sang papa hanya menganggap rendah dirinya.

Gadis itu mulai meneteskan air mata dengan sorot ketakutan. Namun terselip rasa benci saat menatap netra jelaga itu.

"Saya lebih baik hidup sederhana daripada harus melayani nafsu bejat Anda." kata Runa dengan sorot emosi di dalam tatapannya.

Bumi tersenyum tipis dan mengelus wajah Runa dengan lembut. Membuat gadis itu merinding karena merasakan sentuhan tersebut dari papa mertuanya.

"Ah, iya. Saya hampir lupa dengan keluarga kecil kamu. Apa jadinya jika saya sedikit bermain-main

dengan mereka?" *smirk* Bumi dengan sebelah alisnya yang terangkat naik.

Mendengar keluarganya disebut, Runa tentu merasa khawatir. Bumi bisa saja melakukan sesuatu yang buruk terhadap keluarganya. Dan Runa tidak ingin itu sampai terjadi.

"Jangan, Pah. Jangan ganggu keluarga Runa. Runa akan ngelakuin semua yang Papa mau. Tapi jangan sentuh keluarga Runa." mohon Runa dengan berderai air mata.

Bumi tertawa kecil mendengar permohonan menantunya. Juga ucapan gadis itu yang mengatakan akan menuruti semua yang dia inginkan.

"Apapun?" tanya Bumi dengan alis terangkat naik.

Runa terpaksa mengangguk. Membuat senyum di wajah Bumi semakin lebar.

"Kalau begitu, lepaskan baju kamu sekarang juga." pinta Bumi dengan nada diktator.

Runa menggigit bibir bawahnya gugup saat papa mertuanya menatap tubuhnya dengan intens. Saat ini gadis itu hanya memakai pakaian dalamnya saja di depan Bumi. Membuat dirinya merasa malu sekaligus tidak nyaman.

"Pantas Bima sangat tergila-gila dengan kamu, Sayang." kekeh Bumi dengan tatapan yang tak lepas dari tubuh Runa.

Pria paruh baya itu berjalan mengitari tubuh menantunya yang hanya berbalut pakaian dalam. Tersenyum pongah karena berhasil mengendalikan gadis cantik itu.

Greb

Deg

Tubuh Runa tersentak saat merasakan telapak hangat mencengkram pinggangnya. Disusul dengan elusan seringan kapas di area yang sama.

"Hari ini Papa hanya akan bermain-main dengan tubuh atas kamu." bisik Bumi menjilat rahang Runa dengan sensual.

Runa mati-matian menahan lenguhannya saat merasakan jilatan pada area tersebut. Kedua tangannya terkepal erat di kedua sisi tubuhnya.

Bumi lalu menjauh dari tubuh semampai Runa dan mendudukkan dirinya di kursi makan. Netra jelaganya menatap sayu ke arah tubuh menantunya yang aduhai.

"Lihat Papa, Sayang." titah Bumi dengan suara beratnya.

Runa dengan terpaksa berbalik dan menatap tepat di netra jelaga milik papa mertuanya. Rasanya saat ini dia ingin sekali menangis dan mengadukan

semua ini pada suaminya. Namun nasib keluarganya ada di tangan papa mertuanya.

"Duduk di sini dan biarkan Papa mencium kamu." Bumi kembali memerintahkan Runa untuk kedua kalinya.

Dengan ragu Runa mendekati tempat duduk papa mertuanya. Lalu mendudukkan dirinya di pangkuan pria paruh baya itu.

Mengapa Runa harus berada di dalam situasi seperti ini?

Bumi tersenyum simpul saat Runa sudah berada di atas pangkuannya. Dia merangkul pinggang ramping gadis itu tanpa rasa canggung. Lalu meremas pantat sekal Runa dengan sensual.

Runa menggigit bibir bawahnya saat merasakan remasan tangan pria itu. Dia menatap Bumi sendu dengan gelengan kecil. Berharap pria itu mau mengurungkan keinginannya.

Bumi tak sekalipun terpengaruh dengan tatapan tersebut. Dia justru tersenyum culas karena mampu membuat Runa tak berkutik. Kenapa dia tidak melakukannya sedari dulu saja?

Wajah Bumi kian mendekat ke arah Runa. Membuat gadis itu spontan menutup matanya. Menghindari tatapan tajam papa mertuanya yang seakan dapat menenggelamkan dirinya.

Cup

Bibir coklat kehitaman itu akhirnya mendarat apik di atas bibir plum Runa. Mencecap rasa manis bercampur asin karena air mata yang terus mengalir dari netra hazel gadis itu.

Tanpa peduli dengan tangisan menantunya, bibir Bumi terus bergerak menyesap bibir atas dan bawah Runa. Menciptakan suara decapan basah yang membuat pria itu memanas.

"Berhenti menangis, Sayang." desis Bumi pelan di sela cumbuannya.

Runa menahan diri untuk tidak menangis. Namun Bumi tau, gadis itu mati-matian menahan isakannya hingga membuat tubuhnya bergetar pilu.

Bumi menggeram sebelum kemudian melepaskan cumbuannya. Mendesah pelan karena merasa tidak tega mendengar tangisan Runa.

"Jangan menangis. Air mata kamu bisa melemahkan saya." ujar Bumi dengan tatapan yang tak lepas dari mata Runa yang berubah merah.

"Baru pulang, Mas?" sambut Runa melihat kedatangan Bima, suaminya.

Bima yang tadinya terlihat lelah karena seharian bekerja, berubah cerah saat melihat istrinya. Pria itu tak segan menarik gadis tersebut ke dalam pelukannya.

"Mas capek sekali." gumam Bima manja.

Runa tertawa kecil melihat tingkah manja suaminya. Gadis itu menepuk punggung lebar Bima beberapa kali sebelum kemudian mengurai pelukan mereka.

"Runa udah siapin makanan spesial buat Mas Bima. Sekarang lebih baik Mas Bima bersih-bersih dulu, Runa siapin makanannya." kata Runa mengelus rahang suaminya dengan sayang.

Bima tampak memejamkan matanya dan saat netra jelaganya terbuka, saat itulah dirinya menyadari sesuatu.

"Pipi kamu kenapa, Sayang?" tanya Bima dengan kernyitan jelas di dahinya.

"*Hah*?" Runa yang mendapatkan pertanyaan tersebut menjadi gelagapan.

Gadis itu memegangi bekas tamparan papa mertuanya dengan raut gelisah. Apa dia harus

mengatakan yang sebenarnya kepada suaminya? Namun bagaimana dengan nasib keluarganya nanti?

"I-Ini.. ah, ini Runa di-"

Tok.. tok..

Ketukan pada pintu kamar mereka membuat keduanya spontan menoleh. Bima mengusap bekas tamparan tersebut dengan lembut sebelum kemudian berjalan untuk membuka pintu.

Ceklek

"Papa.." gumam Bima melihat papanya berdiri di depan kamarnya.

"Papa perlu bantuan kamu sebentar." ujar Bumi dengan tatapan lurus ke arah Runa yang tengah berdiri kaku di balik punggung Bima.

"Bantuan apa, Pah?" tanya Bima mengernyit.

Bumi lalu mendekat selangkah lagi ke arah Bima. Lalu membisikkan sesuatu yang membuat pria itu mengangguk.

"Oke, Pah. Bima cek sekarang." kata Bima patuh.

Pria itu lalu berbalik ke arah istrinya. Merangkul pundaknya dengan mesra.

"Mas ke ruang kerja Papa dulu ya, Sayang. Nanti aja siapin makan malamnya." ujar Bima menatap Runa lembut.

Runa tentu hanya bisa mengangguk. Walau dia merasa penasaran dengan apa yang tengah dibicarakan oleh pasangan ayah dan anak itu.

Bima menepuk puncak rambut Runa dengan sayang sebelum kemudian pergi dari kamar mereka. Meninggalkan Runa yang masih berdiri kaku di tempatnya. Juga Bumi yang kini mulai berjalan mendekati dirinya.

Greb

"Romantis sekali." kekeh Bumi dengan senyum menyebalkan.

Runa mencoba melepaskan rangkulan papa mertuanya. Namun Bumi justru semakin mengeratkan lingkaran tangannya pada pinggangnya.

"Kamu pasti mau mengadu pada Bima, kan?" tebak Bumi dengan tersenyum menyeringai.

Netra hazel Runa menajam saat mendengar tebakan papa mertuanya. Bumi yang melihat respon menantunya terkekeh kecil.

"Lebih baik kamu urungkan niat kamu itu, jika tidak ingin Bima dan keluarga kamu dalam bahaya." bisik Bumi penuh ancaman.

Raut wajah Runa seketika berubah tegang. Air mukanya menjadi sendu karena niat awalnya sudah tercium oleh Bumi.

"Kenapa Papa lakuin semua ini sama Runa?" tanya Runa sedih.

"Apa lagi? Kamu sudah tau alasannya tadi." jawab Bumi santai.

"Tapi Runa menantu Papa, istri Mas Bima. Kita nggak mungkin ngelakuin itu, Pah." Runa masih mencoba mengingatkan papa mertuanya untuk tidak melakukan hal keji tersebut.

Bumi merapatkan giginya dengan rahang mengetat. Rangkulan pada pinggangnya beralih meremas pantat sekal Runa dengan cukup kuat.

"Kita bebas melakukan itu, Sayang. Jadi jangan pernah bahas ini lagi." kata Bumi tegas.

"*Em*, P-Pah.. tolong lepasin dulu." pinta Runa dengan wajah risih.

Gadis itu awalnya sedang memasak untuk makan siang. Namun selang beberapa menit, Bumi datang dan langsung menyerang tubuh bagian belakangnya.

Bumi tak mengindahkan permintaan Runa. Pria paruh baya itu tengah sibuk menggesekkan tubuh depannya dengan tubuh bagian belakang Runa. Kedua tangannya dengan kurang ajar juga melingkar di perut datar gadis itu.

"Lanjutkan saja pekerjaan kamu." kata Bumi dengan datar.

Runa yang mendengar ucapan datar dari papa mertuanya tak lagi bersuara. Dia menahan diri untuk tidak memberontak walau merasa risih.

Tak cukup hanya dengan menggesek tubuh depannya, tangan Bumi kini mulai berani menjamah area dada Runa. Meremas dua gundukan kenyal yang masih dalam balutan *sleeveless blouse* berwarna biru muda bermotif garis-garis.

Bibir bawah Runa sengaja dia gigit untuk menahan desahan yang ingin mendesak keluar dari bibirnya. Dengan tangan gemetar dia berusaha untuk fokus menggerakkan spatulanya.

Bumi masih asik bermain-main dengan tubuh menantunya. Selagi kedua tangannya sibuk dengan payudara Runa, bibirnya bergerak menciumi garis leher gadis itu dengan sensual.

"*Engh*.. s-stop, Pah." pinta Runa yang sudah tidak dapat fokus dengan masakannya.

Ctak

Sebelah tangan Bumi terulur mematikan kompor. Dia lalu menarik tubuh Runa dengan mudah. Dan mendesaknya di depan *pantry*.

Tangan Bumi terulur merangkum dagu runcing Runa. Tersenyum menyeringai saat bersitatap dengan nerta hazel milik gadis tersebut.

Cup

Runa memejamkan matanya erat saat papa mertuanya mulai mencium bibirnya. Ini sudah kedua kalinya pria paruh baya itu menciumnya. Dan Runa tidak dapat berkutik sama sekali.

Bumi terpejam menikmati kelembutan bibir ranum Runa. Rasanya sudah lama sekali dia tidak merasakan perasaan menggebu seperti ini. Bagaimana bibirnya bertemu dengan bibir seorang wanita. Dan itu adalah menantunya sendiri.

Tak ingin hanya mengecupnya saja, lidah Bumi mulai mendesak menginginkan masuk ke dalam rongga mulut Runa. Namun gadis itu tentu tidak langsung menurut dan kukuh untuk tetap merapatkan bibirnya.

Tak ada pilihan lain, Bumi dengan sengaja menggigit bibir bawah Runa. Tidak keras, namun cukup membuat gadis itu meringis dan tanpa sadar membuka bibirnya.

Bumi tentu saja tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan itu. Dia langsung menelusupkan lidahnya masuk ke dalam mulut Runa. Mengabsen satu persatu ruas gigi menantu cantiknya.

Umph..

Netra hazel Runa membelalak saat papa mertuanya berhasil menguasai bibirnya. Lidahnya bergerak liar di dalam mulutnya.

Tentu saja Runa merespon dengan berusaha mendorong dada Bumi. Namun pria paruh baya itu semakin merapatkan tubuh depannya pada dirinya hingga tidak ada jarak lagi di antara mereka.

Bumi masih belum puas bermain dengan bibir plum Runa yang sudah dibuatnya membengkak. Dia ingin gadis itu membalas lumatannya. Namun bagaimana caranya agar menantu cantiknya tersebut mau menurut?

Gyut

Umph..

Tubuh Runa tersentak saat Bumi dengan sengaja meremas dadanya cukup kuat. Netra hazelnya terbuka lebar, menatap papa mertuanya dengan raut terkejut.

Plop

"Balas ciuman Papa, Sayang." ujar Bumi dengan sikap diktatornya.

Pria itu kembali mempertemukan bibir mereka dalam sebuah ciuman. Kali ini tidak hanya Bumi yang bekerja. Namun Runa juga ikut membalas lumatannya. Membuat pria paruh baya tersebut merasa senang bukan main.

Hmph..

Keduanya kini saling berpangut dengan saliva yang mulai menetes membasahi sudut bibir Runa. Gadis itu mati-matian menahan rasa jijik saat papa mertuanya tak berhenti menciumnya. Saling bertukar saliva tanpa mengingat status dirinya yang merupakan istri dari putranya.

Slurp

Engh..

Runa tak mampu menahan lenguhannya saat papa mertuanya dengan sengaja menghisap ujung lidahnya dengan sensual. Menciptakan suara khas yang membuat Runa merinding.

Plop

Napas keduanya memburu saat bibir mereka saling menjauh. Runa menunduk, tak ingin bersitatap dengan netra jelaga milik papa mertuanya.

Tak mengambil pusing dengan hal itu, Bumi kini melarikan bibirnya di perpotongan leher Runa. Menyesap aroma mawar yang kini menusuk indra penciumannya.

"*Engh..*" lenguh Runa sembari menggigit bibir bawahnya.

Sembari bibirnya sibuk mencecap leher jenjang sang menantu, tangan Bumi dengan terampil melepaskan satu persatu kancing blouse yang Runa kenakan. Meloloskan kain tersebut dari tubuh molek gadis itu.

"*Engh..* Pah.." cegah Runa saat Bumi hendak melepaskan penghalang dadanya.

Seakan tuli, Bumi terus melancarkan aksinya. Melepaskan bra hitam berenda yang melekat di tubuh atas Runa. Membuat gadis itu kini sukses bertelanjang dada di depannya.

Tangan besar Bumi menangkup kedua bukit kembar Runa yang berukuran besar. Rasa kenyal dan lembut seketika dirasakan oleh Bumi.

Napas Runa mulai memberat saat tangan papa mertuanya tak berhenti meremas kedua dadanya. Ingin sekali dia menolak sentuhan tersebut. Namun dia tidak bisa berbuat apa-apa untuk saat ini.

Bibir Bumi telah meninggalkan leher jenjang Runa dan beralih menuju belahan dada gadis itu. Menciuminya dengan intens saat aroma mawar semakin menyerbak di area tersebut.

Kedua tangan Runa mencengkram kuat tepi pantry untuk melampiaskan rasa yang dia rasakan. Apalagi saat papa mertuanya mulai mengulum salah satu payudaranya.

Slurp

Clop

Tubuh Runa selalu tersentak saat mulut Bumi menghisap dan melepaskan dadanya secara bergantian. Lidah pria itu juga bergerak dengan lihai di puting pink kecoklatannya.

"Pah.." lirih Runa dengan wajah tersiksa.

Bumi menyeringai tipis, menyadari jika kedua payudara Runa adalah salah satu titik sensitif dari gadis itu. Dia semakin intens memainkan kedua bukit kembar gadis tersebut. Membuat Runa tak mampu lagi menahan desahannya.

"*Ahh.. Pah-hh..*"

Runa mencengkram surai hitam legam papa mertuanya yang sudah ditumbuhi uban di beberapa bagian. Dia tidak pernah membayangkan jika dirinya akan berada di posisi seperti ini dengan papa mertuanya sendiri.

Plop

"Terus mendesah, Sayang." suruh Bumi dengan suara serak.

Pria paruh baya itu kembali melahap payudara kiri Runa. Menyesapnya dengan rakus dan memainkan lidahnya pada puncak gadis itu dengan intens.

"*Ouhh.. ahh.. P-Pah.. Ru-na.. ahhh..*"

Byur..

Byur..

Runa akhirnya kalah dengan rangsangan yang papa mertuanya berikan. Tubuh gadis itu bergetar hebat saat mendapatkan orgasme pertamanya.

Plop

"Mudah sekali membuat kamu *orgasme*, Sayang." kekeh Bumi merasa menang.

Runa tak bersuara. Dia sibuk menormalkan napasnya yang masih tersenggal karena pelepasan pertamanya.

Netra hazelnya menatap sayu ke arah papa mertuanya. Dengan bulir keringat yang mulai membasahi pelipisnya.

"Sekarang biarkan Papa melihat bagian tubuh kamu yang basah ini." ujar Bumi mulai menyibak rok mini lipit yang Runa kenakan.

Dengan lemah gadis itu berusaha menyingkirkan tangan besar Bumi dari pahanya. Namun Bumi dengan mudah menyingkirkan tangan gadis itu yang akan menghalanginya.

Bumi memaksa kedua kaki Runa untuk sedikit terbuka. Lalu tangannya terulur, menelusup pada bagian tengah kaki gadis itu. Menggosokkan jari telunjuknya pada pangkal paha Runa.

"*Ahh*.."

"Sial. Kamu sudah sangat basah, Sayang." umpat Bumi dengan senyum cabul.

"*Emnh.. ahh.. Pahh.. stop..*" rintih Runa saat Bumi tak kunjung menghentikan rangsangannya pada bukit tembamnya.

Kepala pria paruh baya itu kini telah tenggelam di pangkal paha Runa. Memainkan lembah surgawi menantunya dengan bibir dan lidahnya. Serta menyesap cairan cinta gadis itu dengan rakus.

Runa memejamkan matanya erat dengan bibir bawah yang dia gigit kuat saat merasakan mulut dan lidah papa mertuanya tak berhenti mengerjai vaginanya. Dirinya benar-benar tersiksa dengan kenikmatan yang pria itu berikan.

"*Pahh.. ahh.. emnh..*"

Runa dengan sadar menjambak rambut Bumi untuk melampiaskan rasa tersiksa yang dia rasakan saat ini. Kedua kakinya semakin mengapit kepala papa mertuanya yang tengah tenggelam di antara kedua pahanya.

Lidah Bumi semakin bergerak intens di *klitoris* Runa. Menusuk-nusuk biji kacang tersebut dengan ujung lidahnya. Membuat sang gadis meracau karena rangsangan tersebut.

"*Ouhh.. Pahh.. Runa.. ahhhh..*"

Byur..

Byur..

Dan untuk kedua kalinya, Runa kembali sampai pada puncaknya. Gadis itu terduduk lemas setelah berhasil mengeluarkan cairan cintanya. Membasahi wajah Bumi yang sedari tadi berada di selangkangannya.

Slurp

Slurp

Slurp

Tak ingin menyia-nyiakannya, Bumi dengan rakus menghisap cairan hangat yang baru saja keluar dari inti menantunya. Kemudian dia mengecup lama lembah surgawi Runa setelah puas memainkannya.

Bumi kembali menegakkan tubuhnya dan mengungkung gadis cantik itu dengan kedua lengan kekarnya. Netra jelaganya menatap penuh memuja wajah menantunya yang tampak begitu menggairahkan.

Tak ingin melewatkan hal tersebut, Bumi dengan tiba-tiba langsung mengambil ponselnya dan mengarahkan kameranya ke arah gadis itu. Memotret wajah sayu dan keadaan tubuh Runa yang berantakan yang pasti dapat membuat pria manapun bernafsu ketika melihatnya.

"Jangan, Pah." cegah Runa saat menyadari apa yang tengah dilakukan papa mertuanya.

Cekrek

Namun usaha Runa tentu sia-sia. Bumi sudah lebih dulu berhasil mengabadikan potretnya yang sangat berantakan ini. Dan itu membuat Runa merasa sedih dan terhina.

"Papa bebas melakukan apapun terhadap kamu, Sayang." kekeh Bumi setelah berhasil melancarkan aksinya.

"Sekarang kamu menungging. Papa ingin memainkan vagina kamu dari belakang." titah Bumi sembari memasukkan ponselnya kembali ke saku celananya.

"Tapi.." lirih Runa dengan raut sendu.

"Cepatlah, Sayang." desis Bumi tak ingin dibantah.

Dengan berat hati, Runa akhirnya menuruti perintah papa mertuanya. Memutar tubuhnya menjadi membelakangi pria paruh baya itu.

Bumi tersenyum kecil melihat pantat sekal Runa yang tampak menggiurkan.

Plak

"*Kyaa*.."

Runa memekik saat papa mertuanya tiba-tiba saja menampar pantatnya. Rasanya sakit, namun ada rasa lain yang lebih dominan.

Plak

"*Akhh*.."

Plak

"*Aahh..*"

Pekikan tersebut kini berubah menjadi sebuah desahan. Runa mendesah lirih saat papa mertuanya tak berhenti menampar pantat sekalnya.

Terkekeh keras karena sudah berhasil mengerjai menantunya, tangan Bumi kini mulai bekerja pada tempatnya. Menyelipkan jari telunjuknya ke belahan pantat gadis itu. Lalu semakin turun hingga sampai pada lembah surgawi Runa.

"*Emnh..*

Runa merintih saat jari telunjuk papa mertuanya mulai bergerak menggesek bukit tembamnya. Sesekali jari tersebut akan menyentuh klitorisnya yang sudah mengeras.

"*Ahh..*"

Runa mencengkram pinggiran *pantry* saat gerakan pria itu semakin intens. Bumi bahkan mulai menusuk-nusuk lubang vaginanya.

Clok

"*Akhhh..*"

Tubuh Runa tersentak saat jari telunjuk papa mertuanya berhasil masuk ke dalam lubang sempitnya. Bergerak dengan liar di dalam intimnya yang telah banjir cairan cinta.

Tak cukup hanya dengan satu jari saja, Bumi menambah dua jari sekaligus ke dalam inti Runa. Mengocok vagina menantunya yang tak berhenti mendesah karena rangsangan yang dia berikan.

"Terus mendesah, Sayang. Nikmati kocokan jari papa mertuamu." bisik Bumi menyeringai lebar.

Bima menatap istri cantiknya dengan intens. Wajah naturalnya yang cantik tanpa polesan. Juga netra hazelnya yang membuat gadis itu semakin mempesona, selalu berhasil membuat Bima jatuh cinta berkali-kali terhadap gadis itu.

Runa yang ditatap seintens itu oleh suaminya merasa gugup. Pipinya memerah dengan kedutan pada sudut bibirnya.

"Kenapa kamu bisa cantik banget kaya gini sih, Yang." ujar Bima sembari mengusap pipi tembam Runa.

Runa yang mendapatkan pujian tersebut dari orang yang dia cintai tentu saja merasa bersemu.

"M-Mas Bima apaan sih." lirih Runa malu-malu.

Bima terkekeh kecil dan menarik Runa ke dalam pelukannya. Mendekap istrinya dengan letupan cinta yang terus menggelora di dalam hatinya.

"Mas beruntung karena bisa memiliki kamu." Bima tersenyum manis dengan tatapan lurus menatap foto pernikahan mereka yang terpajang di dinding kamar.

Runa menggeleng dalam dekapan Bima.

"Runa yang justru beruntung karena dimiliki Mas Bima yang bisa menerima keadaan Runa apa

adanya." balas Runa sembari mendongak menatap wajah suaminya dari bawah.

Bima tersenyum simpul dan mendaratkan kecupan mesra pada bibir Runa. Keduanya lalu terlibat aksi saling bertukar saliva. Dan membuat mereka jatuh ke dalam pusara gairah yang nyata.

Dua jam kemudian, keduanya telah menyelesaikan percintaan panas mereka. Dengan tubuh yang sama-sama polos dan bersimbah keringat, Bima membiarkan Runa berbaring di atas tubuhnya.

Runa tersenyum manis saat mendengar detak jantung Bima yang terdengar jelas di indra pendengarannya. Membuat sesuatu di dalam dirinya terasa membuncah dengan hati menghangat.

Namun senyum gadis itu tak berlangsung lama saat mengingat apa yang terjadi akhir-akhir pada dirinya dan papa mertuanya. Hubungan yang seharusnya normal kini justru menjadi terlarang karena Bumi yang ingin bermain api dengannya.

"Mas.." panggil Runa pelan.

"Kenapa, Sayang?" tanya Bima dengan suaranya yang menenangkan. Membuat Runa merasa sedih karena tidak dapat berkata jujur pada suaminya.

"Apapun yang terjadi nanti, Mas Bima harus selalu percaya.. kalau Runa cuma cinta sama Mas Bima." kata Runa dengan tatapan seriusnya.

Bima mengusap sisi wajah Runa dengan lembut. Sebelum kemudian menanyakan apa maksud dari ucapan istrinya itu.

"Kenapa kamu tiba-tiba bicara kaya gitu? Mas pasti akan selalu percaya sama kamu, Sayang." kata Bima bertanya.

Runa membuang napas berat lalu menatap langit-langit kamarnya dengan pandangan menerawang. Rasa sesak mulai menghampirinya, saat membayangkan jika apa yang dia khawatirkan akan benar-benar terjadi. Lambat laun, bangkai yang dengan susah payah ditutupi akan tercium juga. Dan Runa tidak sanggup membayangkan hal itu.

Ini semua memang bukan kesalahan gadis itu sepenuhnya. Bumi yang dengan teganya menjebaknya dalam hubungan tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan jika Bima akan lebih percaya pada papanya. Dan ketika itu terjadi, Runa akan menjadi orang yang paling disalahkan.

"Nggak papa, Mas. Runa cuma pengen Mas Bima tau kalau Runa cintanya cuma sama Mas Bima aja. Dan Runa nggak akan pernah berpaling dari Mas Bima." balas Runa dengan senyum yang tak sampai di matanya.

"*Ahh..* "

Runa mendesah saat lidah papa mertuanya bergerilya memainkan vaginanya. Dress pendek yang gadis itu kenakan sudah tergeletak di bawah lantai. Hanya tersisa pakaian dalam saja yang melekat di tubuhnya. Itupun dalam keadaan yang berantakan.

Bra coklat yang seharusnya menjadi penyangga kedua payudaranya, kini sudah tertarik ke atas menampilkan buntalan daging miliknya yang penuh dengan *kissmark*. Celana dalam berwarna senada yang menjadi penutup area pribadinya, juga sudah menggantung di ujung kaki kirinya.

Di bawah sana, Bumi tengah sibuk mengerjai menantunya. Mengobrak-abrik kewanitaan Runa dengan mulut dan lidahnya. Tak cukup sampai di situ, jarinya ikut andil mengocok liang sempit Runa hingga membuat sang empu orgasme berkali-kali.

"*Kyaahhh...*"

Runa menjerit untuk yang kesekian kalinya saat cairan hangatnya menyembur keluar. Membasahi bibir vaginanya serta wajah pria yang tengah terbenam di antara kedua pahanya.

Runa pikir Bumi akan menyudahi kegiatan mereka seperti sebelum-sebelumnya. Namun siapa sangka jika hari ini, pria itu justru menyodorkan kejantanannya yang telah membengkak ke arah vaginanya yang merah merekah.

Dengan raut pias, Runa berusaha untuk bangun dari atas ranjang. Namun tubuhnya yang terasa lemah dan tak berhenti bergetar membuat dirinya merasa kepayahan. Dengan mudah Bumi menahan gerakannya dan mengungkungnya di atas ranjang *king size* miliknya.

"Permainan belum berakhir, Sayang." ujar Bumi dengan sorot tajam bagai predator yang ingin segera memangsa buruannya.

Runa menggigit bibir bawahnya cemas dengan netra hazelnya yang berpendar takut. Mencoba mendorong dada bidang papa mertuanya yang tengah menindihnya.

"Ja-Jangan, Pah." mohon Runa dengan air mata yang mulai mengalir membasahi pipinya.

"*Ssstt*... Kamu tidak berhak melarang Papa, Sayang. Nikmati saja permainan kali ini. Papa akan membuatmu puas dengan goyangan *penis* Papa." ujar Bumi dengan suara berat serta senyum cabulnya.

"Tapi-*umpphh*.."

Belum sempat Runa menyuarakan penolakannya, Bumi sudah lebih dulu membungkam bibirnya dalam sebuah ciuman. Melumat bibir ranum yang telah membengkak tersebut dengan liar dan menuntut.

Sembari menciumi bibir Runa dengan menggebu, tangan Bumi diam-diam mulai mengarahkan kejantaannya ke arah vagina Runa. Membuat menantu cantiknya tersebut tersentak dan semakin bergetar.

Bumi mulai dengan menggesekkan kepala penisnya ke lipatan labia Runa. Menstimulasi area pribadi gadis itu agar kembali basah.

Cara itu cukup berhasil menurut Bumi. Vagina Runa kembali mengeluarkan banyak cairan yang nantinya akan dapat memudahkan dirinya memasuki gadis itu.

"Pahh.. Runa mohon jangan.." mohon Runa dengan napas memberat. Tak kuasa menahan rasa nikmat pada area intimnya yang tengah dikerjai oleh papa mertuanya.

"Anggap saja Papa tidak mendengarkan ucapanmu, Sayang." desis Bumi dengan rahang mengetat. Hingga akhirnya..

Sleb

Jleb

Akhhh...

Runa mendesah keras saat papa mertuanya dengan tega memasukkan kejantanannya ke dalam vaginanya. Ke tempat dimana seharusnya hanya suaminya yang memasukinya.

"*Agh*, vagina kamu menjepit *penis* Papa dengan kuat, Sayang." erang Bumi dengan mata terpejam dan wajah memerah merasakan kejantanannya dijepit rapat oleh lubang senggama Runa.

"To-long keluarin, Pah." pinta Runa dengan menggigit bibir bawahnya.

Rasanya benar-benar penuh dan sesak. Membuat Runa merasa sulit bernapas. Ukuran penis papa mertuanya lebih besar dari milik suaminya. Sehingga dia juga merasa sedikit kesakitan saat pria itu memasukkan kejantanannya ke dalam vaginanya.

"Papa akan mulai, Sayang." ujar Bumi setengah mengerang.

Runa menggeleng cepat dengan raut tegang. Namun Bumi yang sudah dikuasai oleh nafsu, tak mempedulikan hal itu. Dia mulai menggerakkan kejantanannya maju mundur ke dalam lembah surgawi menantunya sendiri.

Plok

Plok

Plok

"*Emphh.. ahh..*"

Runa mati-matian menahan desahannya agar Bumi tidak semakin kalap. Namun wanita mana yang sanggup menahan serangan kenikmatan ini. Apalagi Runa sudah sering merasakannya bersama suaminya, Bima.

Di bawah sana, Bumi tengah sibuk menghentakkan penisnya ke dalam vagina Runa. Sembari menggenjot menantunya cantiknya, tangan Bumi bergerak bebas meremas gundukan kenyal milik Runa. Membuat rasa nikmat semakin dirasakan oleh keduanya.

"*Pahh.. ahh.. emnhh.. ouhhh..*"

Runa masih terus menggeleng dengan raut sendu. Air mata terus membanjiri pipi tembamnya. Namun tubuhnya berkata lain.

"Jangan pura-pura menolak, Sayang. Tubuh kamu merespon sentuhan Papa dengan baik." kekeh Bumi merasa menang.

Runa semakin terisak karena merasa hina dengan dirinya sendiri. Mengapa dia justru menikmati sentuhan papa mertuanya?

Plok

Plok

Plok

Hujaman penis Bumi semakin menguat di dalam vagina Runa. Pinggulnya bergerak cepat saat merasakan kedutan pada lubang senggama gadis itu.

Membuat dirinya ingin segera merasakan semburan hangat cairan menantunya.

Runa yang merasakan gerakan rudal papa mertuanya semakin cepat di dalam intimnya tak kuasa untuk tidak mendesah keras. Kedua tangannya mencengkram lengan Bumi dengan erat. Lalu matanya membeliak lebar saat akhirnya...

Byur..

Byur..

Aakhhh...

Cairan cinta Runa menyembur keluar membasahi kejantanan Bumi yang berada di dalam vaginanya. Bumi mengerang merasakan rasa hangat saat rudal miliknya disembur oleh cairan menantunya.

Ingin segera menyusul Runa mencapai puncaknya, Bumi dengan sekuat tenaga menggerakkan pinggulnya dengan cepat. Membuat suara kecipak basah karena benturan kedua paha mereka terdengar memenuhi kamar tersebut.

Runa yang baru saja mengalami pelepasannya, kembali terlonjak-lonjak saat hentakan penis papa mertuanya semakin menguat. Desahan dan erangan terus terdengar dari bibir keduanya. Apalagi saat Bumi merasakan kedutan pada kejantanannya semakin intens.

"Papa keluar, Sayang.. *Ughh*.." ujar Bumi menggeram.

"Ja-ngan di dalam, Pah.. Pah.. *aaakhhhh*.." pekik Runa.

Byur..

Crot..

Crot..

"*Aaaghhh*.."

Terlambat. Bumi dengan sengaja menyemburkan pejunya ke dalam rahim Runa. Mengerang keras saat mendapatkan pelepasannya.

Dengan napas tersenggal pria itu membaringkan tubuhnya di samping menantunya yang tengah terisak. Bumi menarik tubuh Runa ke dalam pelukannya. Menciumi wajah cantik gadis itu yang sangat dia kagumi.

"Papa pastikan sebentar lagi kamu akan hamil anak Papa, Sayang." bisik Bumi dengan senyum puas yang terpatri di bibirnya.

Belenggu Papa Mertua | #9

Hubungan terlarang antara Runa dan Bumi sudah terjalin selama satu bulan. Dan selama itu, Bima masih belum mencurigai hubungan keduanya.

Selama itu pula, Bumi tak pernah absen menikmati tubuh menantu cantiknya tersebut. Dia akan selalu memaksa Runa untuk bercinta. Setiap sudut rumah telah Bumi jelajahi bersama gadis cantik itu.

Runa merasa lelah dengan hidupnya yang seperti ini. Dijadikan objek pelampiasan nafsu bejat papa mertuanya membuat dirinya merasa kotor dan hina.

Setiap selesai melayani nafsu Bumi, dirinya akan dengan cepat membersihkan tubuhnya dengan air. Berharap jejak-jejak menjijikkan dari papa mertuanya akan hilang dengan cara tersebut.

Tak hanya itu. Runa juga terpaksa rutin meminum pil pencegah kehamilan karena tidak ingin mengandung darah daging papa mertuanya. Dia hanya ingin mengandung anak dari suaminya sendiri, Bima.

Namun karena Bima lebih sibuk dengan urusan perusahaannya, membuat intensitas percintaan mereka semakin menurun. Membuat waktunya

bersama Runa juga tersita banyak. Mereka hanya akan bertemu ketika malam tiba.

Pagi ini Runa menjalani aktivitas seperti biasanya. Akhir pekan ini, Runa berencana mengajak Bima untuk mengunjungi orang tuanya. Dia merasa rindu dengan mereka. Apalagi kejadian buruk yang menimpanya membuat dirinya ingin sekali bercerita dengan ibunya.

Namun Runa tidak ingin membuat mereka sedih. Sebisa mungkin dia akan menutupi hubungan terlarang tersebut dari semua orang. Dia tidak ingin membuat hubungan Bima dan Bumi menjadi terpecah karena hal itu. Dia sangat mencintai suaminya.

"Mas, aku ke dapur dulu ya mau buat sarapan." pamit Runa sembari mencepol rambut coklat panjangnya dengan asal.

Bima yang masih berbaring di atas ranjang dengan senyum cerah mengangguk. Wajahnya terlihat senang karena tadi malam mendapatkan jatah dari istri cantiknya tersebut.

Setelah mendapat ijin dari suaminya, Runa lalu keluar dari kamar menuju dapur yang berada di lantai bawah. Dia bernapas lega saat tidak mendapati papa mertuanya di sana.

Tak ingin memikirkan pria paruh baya itu, Runa mulai melakukan kegiatannya. Memasak nasi

goreng ekstra tomat kesukaan suaminya. Sebenarnya, menu sarapan tersebut juga merupakan favorit dari papa mertuanya.

Tak membutuhkan waktu lama, tiga piring nasi goreng ekstra tomat telah tersaji di atas meja makan. Runa lalu beralih memasak air untuk membuatkan kopi Bima dan juga Bumi.

Ketika gadis itu tengah menunggu air mendidih, sebuah lengan kekar menyelinap dari kedua sisi tubuhnya dan melingkari pinggangnya.

Runa tersenyum malu saat mengira jika suaminya yang kini tengah memeluknya. Namun tubuhnya seketika menegang saat mendengar suara berat itu.

"Pagi, Sayang." sapa pria itu dengan suara khas bangun tidur.

Runa menelan ludahnya susah payah mendengar sapaan dari papa mertuanya. Tubuhnya berubah kaku dengan raut pias.

"Le-Lepasin, Pah." pinta Runa tergagap.

"Kenapa, *hm*? Apa kamu tidak suka?" tanya Bumi bergumam.

Runa menggeleng dan dengan sekuat tenaga melepaskan lilitan tangan Bumi pada pinggangnya. Gadis itu lalu memutar tubuhnya menghadap papa mertuanya.

Bumi menatap wajah cantik Runa dengan senyum manisnya. Tak terpengaruh dengan tatapan tak suka yang dilayangkan Runa padanya.

"Lebih baik Papa pergi sebelum Mas Bima datang ke sini." kata Runa bersuara.

Wajah Bumi berubah masam. Bukannya pergi, dia justru merangkum wajah Runa dan menciumnya dengan menggebu.

Hmmphh..

Runa berusaha melepaskan ciuman papa mertuanya dengan mendorong dada bidang pria itu. Namun kekuatan Bumi tentu tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan Runa.

Gadis itu merasa cemas, takut sewaktu-waktu Bima akan turun dan melihat mereka. Tak ingin hal itu terjadi, Runa dengan terpaksa menginjak kaki papa mertuanya dengan sekuat tenaga.

Akkhh..

Bumi meringis kesakitan saat merasakan kakinya diinjak oleh Runa. Pria itu menatap tajam menantunya yang menampilkan wajah ketakutan.

"Ru-Runa nggak mau Mas Bima liat kita, Pah." cicit Runa.

Bumi mendecih dan memilih untuk pergi dari hadapan Runa. Mendudukkan dirinya di kursi makan sembari meneliti kakinya yang masih terasa nyeri.

Beberapa menit kemudian, Bima turun dari lantai bawah dan segera menuju ke dapur. Dengan ceria dia menyapa papanya. Lalu berjalan memeluk istrinya yang tengah menyeduh kopi.

Cup

"Kopi susu kan, Sayang?" tanya Bima memastikan.

"Iya, Mas. Runa juga udah hafal kok." jawab Runa tersenyum.

"Tapi sebenernya kopi aja nggak masalah, Yang." celetuk Bima.

Runa mengernyit mendengar ucapan Bima.

"Kenapa, Mas?" tanya Runa.

Bima merapatkan tubuhnya pada Runa. Membisikkan sesuatu yang membuat pipi Runa memerah malu.

"Kan susunya ada di kamu." bisik Bima terkekeh.

Keduanya tidak sadar jika kemesraan mereka dilihat oleh Bumi dengan tatapan tidak suka. Pria itu merasa kesal karena melihat Runa yang terlihat begitu nyaman bersama Bima.

Ekhem

Bumi sengaja berdehem keras untuk menganggu kemesraan keduanya. Membuat mereka gelagapan dan merasa malu.

Tak ingin membuat suasana menjadi canggung, Bima lalu memilih segera duduk di sisi kanan

papanya. Menunggu Runa selesai menyeduh kopi untuk mereka berdua.

Beberapa saat kemudian, Runa dengan hati-hati berjalan membawa dua cangkir kopi yang masih mengepul ke arah meja makan. Meletakkan secangkir kopi susu di depan suaminya, lalu kopi hitam tanpa gula untuk papa mertuanya.

"Makasih, Sayang." kata Bima tersenyum senang yang dibalas senyum tipis oleh Runa.

Gyut

"Makasih, Run." ucap Bumi sembari meremas pantat Runa diam-diam.

"I-Iya, Pah." jawab Runa kikuk.

Gadis itu dengan canggung duduk di sisi kiri Bumi. Sebenarnya Runa ingin sekali mengubah letak kursi meja makan mereka. Dirinya merasa tidak nyaman berada di dekat Bumi. Namun pria paruh baya itu selalu punya cara untuk membuatnya tidak dapat berkutik.

Ketiganya lalu memakan sarapannya dengan tenang. Sampai sebuah tangan besar mendarat di paha Runa. Membuat sang puan menegang seketika.

Runa melirik ke arah papa mertuanya yang tengah tersenyum menyeringai tanpa menatap dirinya. Membuat Runa merasa geram dan ingin sekali memukul wajah tak berdosa pria itu.

Uhukk

Suara batuk yang berasal dari suaminya, membuat Runa seketika mengalihkan perhatiannya pada Bima. Dengan cekatan dia menuangkan air putih untuk sang suami.

"Pelan-pelan aja, Mas makannya." kata Runa menasihati.

"Makasih, Sayang." jawab Bima mengangguk.

Runa kembali duduk dan sedikit menggeser kursinya agak menjauh. Namun dengan sengaja, Bumi menarik kursi Runa dengan kakinya. Membuat letak kursi Runa kembali bergeser di tempat semula.

Greb

Tangan Bumi kembali mendarat di atas paha Runa. Mengelusnya naik turun dengan gerakan sensual.

Runa berusaha untuk menyingkirkan tangan papa mertuanya. Apalagi saat tangan pria paruh baya itu berusaha menyingkap rok yang dia kenakan.

Srak

Namun Bumi dengan kukuh berhasil menyingkap rok selutut yang Runa kenakan. Dia langsung menyerang pangkal paha Runa dengan menangkup bukit tembam gadis itu.

Gyut

Runa menggigit pipi dalamnya untuk menahan desahannya ketika merasakan tangan papa mertuanya tengah menangkup lembah surgawinya. Mengelusnya naik turun dan sesekali mencolok klitorisnya dari balik celana dalam yang dia kenakan.

Emnh..

Runa semakin cemas saat tangan papanya mulai menyingkap celana dalamnya ke samping. Membuat pria itu dengan mudah menyentuh vaginanya yang polos.

Clok

Clok

Clok

Bumi mulai dengan menusuk-nusukkan jarinya ke depan bibir vagina Runa. Sesekali tangannya akan menyentil klitoris gadis itu.

Ingin merasakan sensasi lebih, Bumi dengan nekat memasukkan jari tengahnya ke dalam lubang sempit Runa. Mengocok vagina gadis itu dengan tempo pelan.

Runa mati-matian menahan desahannya saat jari papa mertuanya menancap di dalam lubang senggamanya. Netra hazelnya menyorot ke arah suaminya yang tengah sibuk dengan sarapannya.

Ingin sekali Runa berteriak di depan suaminya jika saat ini dirinya tengah dilecehkan oleh papa

mertuanya. Namun lagi-lagi ancaman yang tidak main-main dari Bumi membuat dirinya lemah. Sehingga sepanjang acara sarapan pagi berlangsung, Runa hanya bisa pasrah saat papa mertuanya tak berhenti mengerjai vaginanya.

Byur..

Byur..

Byur..

Siang hari yang begitu terik, membuat Bumi memilih untuk menyegarkan tubuhnya dengan berenang. Dengan bertelanjang dada dan hanya memakai boxernya saja, pria paruh baya itu tampak lihai meliukkan badannya di dalam air.

Beberapa menit kemudian, seorang gadis cantik berusia 20-an datang membawa segelas orange juice di tangannya. Dengan bikini sexy yang membuat penampilannya semakin menggairahkan, gadis itu berjalan canggung menghampiri Bumi.

"I-Ini, Pah." kata gadis itu kikuk, yang tidak lain adalah Runa.

Bumi yang awalnya tidak menyadari kedatangan menantunya, seketika tersenyum sumringah melihat penampilan Runa yang begitu menggoda.

"Sini, Sayang. Temani Papa berenang." kata Bumi dengan senyum cabulnya.

Dengan menekan rasa malunya, Runa berjalan mendekat ke tepi kolam. Lalu mendudukkan dirinya di sana.

Bumi yang berada di sisi yang lain segera menghampiri menantunya tersebut. Lalu berhenti di depan Runa yang tengah terduduk.

Tanpa rasa canggung, pria itu mendaratkan kedua tangannya di paha mulus Runa. Lalu membuka kedua kaki jenjang gadis itu dengan santai.

"Kamu menuruti permintaan Papa, Sayang. Senang sekali melihat kamu patuh seperti ini." ujar Bumi merasa senang karena semakin hari Runa menjadi semakin patuh padanya.

Runa mendecih dalam hati karena ucapan papa mertuanya. Dirinya tidak akan sudi menuruti perintah Bumi jika pria itu tidak mengancamnya lagi.

Beberapa pekan lalu, Bumi nekat membakar bengkel milik ayahnya di desa. Untung saja kejadian tersebut tidak sampai menimbulkan korban jiwa dan kerugian yang besar. Hanya beberapa peralatan bengkel saja yang hangus terbakar.

Mendengar kabar dari orang tuanya tersebut, membuat Runa merasa menyesal karena sudah membangkang perintah papa mertuanya. Dirinya merasa bersalah kepada ayahnya karena kejadian itu.

Dan selama beberapa hari ini Runa selalu mematuhi perintah Bumi karena semata agar pria

itu tidak berbuat buruk terhadap keluarganya. Bukan tidak mungkin kejadian-kejadian buruk akan menimpa keluarganya lagi karena dirinya yang tidak patuh pada Bumi.

Oleh karena itu, di sinilah Runa sekarang. Menemani papa mertuanya berenang di siang hari yang terik dengan bikini sexy pemberian dari pria itu.

Setelah beberapa saat memainkan vagina Runa dari luar celana dalam yang gadis itu kenakan, Bumi lalu menarik tubuh semampai menantunya untuk masuk ke dalam kolam.

Di dalam air, tangan Bumi tidak tinggal diam dengan menjamah tubuh Runa yang dapat dia gapai. Remasan dan juga cubitan nakal dilayangkan Bumi pada tubuh menantunya yang sangat menggoda.

"Cium Papa, Sayang." pinta Bumi dengan suara beratnya.

Dengan terpaksa Runa merangkum wajah tegas pria paruh baya itu. Mengelus rahang kasar yang tumbuh di sekitar wajahnya. Membuat Bumi semakin terlena dibuatnya.

Jangan salahkan Runa yang mau melakukan hal tersebut. Tentu saja dirinya melakukan semua itu karena Bumi.

Tak ingin berlama-lama memanjakan papa mertua yang bejat ini, Runa akhirnya mendaratkan

bibir plumnya di atas bibir tebal milik Bumi. Mencium benda kenyal berwarna coklat kehitaman milik papa mertuanya yang sering menyesap nikotin.

Dengan girang, Bumi membalas ciuman dari menantu cantiknya. Dirinya merasa berkuasa karena telah membuat Runa bertekuk lutut padanya. Walaupun dengan cara yang kotor.

Kedua insan berbeda usia itu saling mencecap rasa bibir masing-masing dengan liar. Sebenarnya hanya sang pria yang menikmati ciuman tersebut. Karena Runa hanya membalas lumatan papa mertuanya seadanya.

Plop

Ciuman itu berakhir saat Bumi menarik wajahnya dari hadapan Runa. Pria itu lalu mengambil kedua tangan gadis itu, dan melingkarkannya di leher kokohnya.

"Papa ingin bercinta di sini, Sayang. Apa kamu keberatan?" tanya Bumi yang sebenarnya tidak perlu dia tanyakan. Walaupun Runa menolak, pria itu akan tetap melakukannya.

Gelengan kecil dengan raut tertekan menjadi jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan oleh Bumi barusan. Senyum miring terpatri di wajah tampannya walau sudah berumur.

Menarik pinggang Runa agar semakin rapat ke arahnya, Bumi lalu membawa gadis itu ke tepi kolam. Menyuruh Runa untuk berdiri membelakangi dirinya.

"Papa ingin memasuki kamu dari belakang. Jadi biarkan Papa melepaskan celana dalam kamu, Sayang." ujar Bumi dengan seringainya.

Runa yang memang tidak dapat menolak perintah papa mertuanya, dengan menahan rasa malunya dia menumpukan kedua lengannya di tepi kolam. Dia lalu mengangkat pantatnya lebih tinggi agar Bumi dengan mudah dapat melepaskan celana dalamnya.

Srak

Pluk

Bumi melempar asal celana dalam yang Runa kenakan hingga mendarat di sudut kolam yang lain. Dia lalu menarik boxernya ke bawah dan menggesekkan kejantaannya yang telah mengacung tegak ke belahan pantat Runa.

Sembari memberikan rangsangan pada tubuh bagian bawah Runa, tangan Bumi bergerak meremas dua gundukan kenyal milik gadis itu. Menyingkap bra yang Runa kenakan, lalu memilin ujung putingnya dengan gemas.

"*Emnh.. ahh..*"

Desahan kecil yang keluar dari bibir Runa membuat birahi Bumi semakin tersulut. Pria itu dengan tak sabaran memasukkan kejantanannya ke dalam vagina Runa dalam satu kali hentakan.

Jleb

Aakkkhh..

Runa memekik merasakan miliknya yang terasa ngilu karena dimasuki oleh rudal besar papa mertuanya dalam keadaan yang belum sepenuhnya basah. Ingin sekali gadis itu memaki pria tidak tahu diri ini. Namun apalah daya Runa yang tidak memiliki kuasa seperti Bumi.

Mendiamkan kejantanannya sejenak di dalam lubang senggama Runa, Bumi akhirnya menggerakkannya dengan tempo perlahan. Sembari menikmati cengkraman otot vagina Runa yang perlahan menguat.

Plok..

Plok..

Plok..

Bumi mulai meningkatkan tempo tumbukannya saat cengkraman pada vagina Runa semakin kuat. Dirinya tak berhenti menggerakkan pinggulnya, memompa liang senggama menantunya yang selalu membuatnya candu.

"*Agh*.. Papa benar-benar sudah candu dengan tubuh kamu, Sayang." kata Bumi mengerang pelan.

"*Ahh.. Pahh.. pe-lanhh.. ouhhh..*" pinta Runa merasa kalang kabut.

Plok

Plok

Plok

Bumi semakin menggila menghentak tubuh Runa di dalam kolam. Suara kecipak air serta tumbukan tubuh bagian bawah keduanya yang terdengar di indra pendengarannya, membuat pria paruh baya itu semakin terbakar gairah.

"*Kyaahhhh...*"

"*Aaghhh..*"

Runa menjerit keras saat ledakan gairahnya keluar berbaur dengan cairan sperma papa mertuanya. Begitu juga dengan Bumi yang mengerang keras setelah berhasil memenuhi rahim menantunya dengan pejunya.

Cup

Bumi mengecup punggung putih Runa sebagai akhir dari percintaan panas mereka yang pertama. Dengan kepayahan setelah merasakan pelepasan, dia mengangkat tubuh gadis itu ke tepi kolam.

Pria paruh baya itu lalu ikut naik dan membopong Runa yang telah lemas ke atas gazebo. Kembali memasukkan kejantanannya yang telah mengeras lagi ke dalam vagina Runa yang merah merekah.

Bumi menarik kedua kaki Runa agar semakin mengangkang lebar. Dia lalu membasahi kepala penisnya dengan air liurnya sendiri. Kemudian tanpa ba-bi-bu, Bumi melesakkan kejantanannya ke dalam liang senggama Runa dengan mudah. Memasuki menantu cantiknya itu dengan gaya konvensional.

"*Agghh*.. Papa belum ingin berhenti, Sayang. Biarkan Papa memasuki kamu sampai puas." ujar Bumi mengerang dan kembali memompa tubuh menantunya dengan semaunya.

Belenggu Papa Mertua | #11

Sudah hampir empat bulan lamanya hubungan Runa dan Bumi berlangsung. Namun gadis tersebut tidak kunjung hamil anaknya. Bumi merasa janggal dengan hal ini.

Sebelumnya, dia memang memergoki Runa yang meminum pil pencegah kehamilan setiap mereka selesai bercinta. Karena marah besar, Bumi akhirnya dengan nekat membakar bengkel milik ayah gadis itu.

Namun setelah kejadian itu, Runa tak lagi mengkonsumsi pil tersebut. Sudah dua bulan berjalan dan sampai saat ini belum ada tanda-tanda gadis itu akan hamil.

Tengah terdiam melamun di balkon kamarnya, netra jelaganya tiba-tiba tertarik ketika melihat dua insan yang tengah bermesraan di tepi kolam rumahnya. Bumi dapat melihat Runa yang tersenyum malu-malu saat berada di atas pangkuan Bima.

Pria itu mendecih, merasa tidak senang melihat kemesraan keduanya. Salah satu tangannya tanpa sadar terkepal, dengan rahang yang mulai mengeras.

Dia tidak suka melihat kemesraan pasangan suami istri itu. Dia tidak hanya ingin menguasai tubuh Runa. Namun juga hati gadis tersebut.

Di sisi lain, Runa merasa malu saat Bima tak hentinya menggoda dirinya. Dengan gombalan recehnya, Bima sukses membuat hati Runa yang suram menjadi sedikit lebih berwarna.

"Mas rasanya kangen banget sama kamu karena seminggu nggak ketemu." ujar Bima dengan nada manja. Pria itu memang baru pulang siang tadi karena perjalanan bisnisnya.

"Runa juga kangen banget sama Mas Bima." jawab Runa jujur.

Bima tersenyum tipis sembari menatap wajah cantik istrinya dengan lekat. Tangannya terulur mengelus rahang Runa dengan lembut. Membuat Runa memejamkan matanya merasakan kehangatan dari elusan tangan suaminya.

"Apa seminggu nggak ketemu langsung buat kamu turun berat badan, hm? Mas pangku kamu kok rasanya lebih ringan dari biasanya." celetuk Bima sembari menaik turunkan Runa di atas pangkuannya.

Runa yang mendengar ucapan Bima seketika gelagapan. Namun sebisa mungkin dia bersikap tenang agar suaminya tidak curiga.

"I-Itu, Mas.. Runa lagi diet." jawab gadis itu berbohong.

Bumi menipis bibirnya tampak kurang yakin dengan jawaban Runa. Pasalnya selama menjadi istrinya, gadis itu tidak pernah melakukan diet.

"Buat apa kamu diet, *hm*? Walaupun kamu gendut, Mas akan selalu cinta sama kamu, Sayang." kata Bima menatap istrinya dengan serius.

Runa tersenyum manis merasa terharu dengan perkataan suaminya itu. Dirinya merasa begitu beruntung karena dicintai oleh pria seperti Bima.

"Runa makin cinta banget deh sama Mas Bima." ucap Runa bergelayut manja pada suaminya.

Bima tentu saja merasa senang karena mendapati tingkah manja istrinya. Pria itu tak tahan untuk tidak mengecup bibir ranum milik Runa yang begitu menggodanya.

Mendapat sinyal dari suaminya, Runa dengan senang hati memejamkan matanya. Tersenyum simpul saat bibir Bima mulai mendarat pada bibirnya.

Singkat cerita, ciuman pasangan suami istri tersebut semakin memanas. Tangan Bumi sudah bergerak menelusup ke dalam gaun tidur yang Runa kenakan. Meremas anggota tubuh istrinya yang dapat dia gapai.

Di sisi lain, Bumi merasa terbakar saat melihat suami istri tersebut tengah bercumbu mesra di depan matanya. Menurutnya Runa sengaja mengumbar kemesraan mereka untuk membuat dirinya murka.

Tak tahan melihat pemandangan tersebut, Bumi memilih untuk kembali masuk ke dalam kamarnya dengan menutup pintu balkon cukup kuat. Membuat kedua insan yang tengah sibuk bersilat lidah itu terkesiap karena mendengar suara keras tersebut.

Plop

Keduanya saling bersitatap, lalu saling melempar senyum malu. Bima yang memang sedang berada di puncak gairahnya, memilih mengangkat tubuh istrinya di dalam gendongannya.

"Kita lanjutin di kamar aja yuk." ajak Bima dengan kerlingan nakalnya.

Dengan mengulum senyum malu, Runa hanya bisa mengangguk. Membiarkan tubuhnya dibawa oleh suaminya menuju kamar pribadi mereka. Untuk menuntaskan hasrat keduanya yang tengah berada di puncaknya.

Belenggu Papa Mertua | #12

Sore ini Runa begitu sibuk menyiapkan makan malam untuk keluarganya. Bukan hanya untuk Bima dan papa mertuanya saja, namun kedua orang tua dan adiknya juga akan datang berkunjung.

Saking semangatnya, Runa sampai tidak menyadari jika seorang pria paruh baya kini tengah berdiri di belakangnya dengan sorot mengancam. Siapa lagi jika bukan Bumi, papa mertua Runa yang memiliki hasrat terlarang pada menantunya sendiri.

Greb

Pria itu awalnya memeluk Runa dari belakang. Lalu tangannya mulai naik menuju dada membusung milik gadis itu yang terbalut dress rumahan berbahan tipis sepanjang lutut.

Runa yang mendapat pelukan tiba-tiba tersebut tentu saja merasa terkejut. Apalagi saat kedua tangan papa mertuanya yang kini mulai bergerilya di payudaranya.

Runa berusaha melepaskan dekapan pria paruh baya itu. Namun Bumi dengan kukuh menahan tubuh Runa agar tetap diam.

Tidak seperti biasanya, kali ini Runa memilih untuk tetap memberontak. Dia hanya tidak ingin acara makan malam yang tengah dia siapkan,

ternodai karena nafsu bejat papa mertuanya yang ingin menyetubuhinya kembali.

Merasa geram dengan tingkah Runa, Bumi dengan emosi menarik pakaian yang gadis itu kenakan hingga koyak di bagian dada. Tak cukup sampai di situ, Bumi juga menarik paksa celana dalam Runa dan langsung memasuki vagina gadis itu tanpa pemanasan.

Runa memekik sakit saat kejantanan papa mertuanya bergerak di dalam lubang sempitnya yang masih benar-benar kering. Rasa ngilu dan perih mulai dia rasakan. Sepertinya setelah ini vaginanya akan lecet karena permainan kasar Bumi.

Tak mempedulikan wajah penuh kesakitan dari menantunya, Bumi terus menggerakkan pinggulnya maju mundur. Melesakkan rudal besar nan panjangnya di dalam tubuh Runa.

"*Akkhh*.. sa-kit.." rintih Runa dengan wajah kesakitan.

"Ini hukumannya karena kamu mencoba menolak Papa, Sayang." desis Bumi dengan rahang mengeras.

Plok

Plok

Plok

Runa sama sekali tidak dapat menikmati percintaan mereka kali ini. Hanya ada rasa ngilu

dan sakit saat rudal papa mertuanya tak berhenti bergerak di dalam liang sempitnya.

Dengan berlinang air mata, Runa memohon pada papa mertuanya untuk menyudahi percintaan ini. Dirinya benar-benar merasa sakit juga sedih karena diperlakukan bagai binatang oleh Bumi.

Tanpa perasaan, Bumi terus menghujam vagina Runa dengan kejantanannya. Tanpa ampun dia membiarkan tubuh Runa terlonjak-lonjak karena hentakan penisnya yang semakin kuat.

Hingga beberapa menit kemudian, pria paruh baya itu akhirnya sampai juga pada puncaknya. Kembali memenuhi rahim menantunya dengan menekan kuat kejantanannya di dalam vagina Runa.

Dengan tersenyum puas, Bumi melepaskan penyatuan mereka. Membiarkan Runa luruh di atas lantai dapur dengan keadaan yang begitu mengenaskan.

Runa tampak menangis tersedu di depan pria paruh baya yang tengah menyorotnya dengan pandangan tak terbaca. Tubuhnya bergetar hebat dengan beberapa bagian bajunya yang terkoyak.

"Runa mohon berhenti, Pah.. *hiks*.." Isak gadis cantik itu, sembari memeluk tubuhnya dengan raut menyedihkan. Air matanya tak berhenti menetes sedari tadi.

Pria paruh baya tersebut menyeringai tipis. Mendudukkan dirinya di depan gadis cantik yang tengah bersimpuh dengan keadaan yang benar-benar berantakan.

Tangan besarnya merangkum wajah mungil Runa. Lalu menaikkan dagu runcingnya agar menghadap ke arahnya.

"Papa tidak akan berhenti, Sayang. Papa sudah kecanduan dengan tubuh kamu." ujar Bumi dengan suara beratnya.

Runa semakin terisak. Mencengkram bajunya yang sudah terkoyak di bagian dada dengan erat. Tubuhnya terguncang dengan hebat.

"Tapi semua ini salah, Pah. Runa nggak mau mengkhianati Mas Bima lebih jauh lagi. Runa nggak mau rumah tangga kami hancur karena selingkuh dengan papa mertua Runa sendiri." kata Runa dengan rahang mengetat. Menahan letupan emosi di dalam hatinya. Juga menyesali dirinya yang tidak dapat berbuat apa-apa.

"Kamu cukup diam, Sayang. Nikmati apa yang Papa lakukan jika kamu tidak mau Bima mengetahui hubungan kita." smirk pria paruh baya itu sebelum pergi meninggalkan menantunya yang menjerit karena merasa tidak terima dengan ucapannya.

Belenggu Papa Mertua | #13

Keinginan Bumi yang ingin memiliki seorang anak dari rahim menantunya sepertinya terwujudkan. Beberapa hari ini, dia sering mendapati Runa yang muntah-muntah di pagi hari.

Mengingat akan kehamilan dari mendiang istrinya, gejala tersebut hampir sama dengan yang dialami Runa sekarang. Namun Bumi tidak langsung yakin jika tidak membuktinya lebih dulu.

Maka dari itu Bumi dengan inisiatifnya sendiri memanggil seorang dokter untuk memeriksa kondisi menantunya. Apakah benar jika Runa tengah berbadan dua?

Mengapa bukan Bima, suaminya? Karena Bumi kembali menugaskan pria itu untuk dinas ke luar negeri selama dua minggu.

Setelah menunggu dokter tersebut melakukan pemeriksaan pada Runa selama beberapa menit, akhirnya dokter wanita bernama Berliana itu keluar dari kamar menantunya.

"Bagaimana, Dok? Apa benar menantu saya tengah hamil?" tanya Bumi tanpa basa-basi.

Dokter Berliana tersenyum tipis sebelum menjawab pertanyaan dari pria paruh baya di depannya.

"Menurut hasil pemeriksaan saya, sepertinya Ibu Aruna bukan mengalami gejala kehamilan, Pak." kata Dokter Berliana.

Bumi yang mendengar jawaban wanita di depannya tentu saja merasa bingung.

"Maksud Anda apa, Dok? Jelas-jelas menantu saya beberapa hari ini sering mual dan muntah tiba-tiba. Apa itu bukan gejala kehamilan?" tanya Bumi yang tidak terima.

Dokter Berliana tampak membuang napas pelan sebelum kembali menjawab pertanyaan dari Bumi.

"Begini, Pak Bumi. Apa yang dialami oleh Ibu Kinara bukan menunjukkan gejala kehamilan. Tapi karena pola makan yang tidak teratur. Sehingga membuat Ibu Kinara sering mengalami mual karena meningkatnya produksi asam lambung pada tubuhnya." jelas Dokter Berliana dengan pembawaan yang tenang.

Bumi merasa tidak puas dengan penjelasan dari Dokter Berliana. Dia justru berpikiran jika Runa dan wanita itu tengah bersekongkol untuk menutupi kabar kehamilan Runa.

"Saya tidak yakin dengan kemampuan Anda, Dok. Sepertinya saya sudah salah memanggil Anda untuk memeriksa kondisi menantu saya." kata Bumi tanpa segan.

Dokter Berliana tentu merasa tersinggung dengan ucapan Bumi barusan. Namun dia memilih untuk tetap tenang karena tidak ingin berurusan lebih lanjut dengan pria berpengaruh seperti Bima Setya Mahendra, perintis Mahendra Corp yang merupakan perusahaan besar di negaranya.

"Baiklah jika Anda meragukan kemampuan saya. Tapi saya sudah memberikan Ibu Aruna alat uji kehamilan agar dapat digunakan untuk membuktikan, apakah benar Ibu Aruna tengah hamil atau memang sedang sakit." ujar Dokter Berliana dengan tersenyum sangat tipis.

Setelah dokter wanita itu pergi, Bumi dengan segera menemui Runa yang berada di dalam kamarnya. Wajah pucat dengan warna bibir yang sama menjadi pemandangan pertama yang Bumi lihat.

"Bagaimana keadaan kamu, Sayang?" tanya Bumi dengan raut khawatir.

Runa menggeleng lirih dan memilih menundukkan wajahnya. Setelah mendapatkan testpack dari dokter yang memeriksanya tadi, dirinya tiba-tiba merasa cemas dan takut.

"Dokter tadi mengatakan jika kamu mengalami gejala asam lambung karena pola makan kamu yang kurang teratur. Sehingga membuat kamu sering mengalami mual akhir-akhir ini." jelas Bumi persis

seperti yang dikatakan oleh Dokter Berliana beberapa waktu lalu.

"Namun Papa tidak langsung percaya, Sayang. Papa yakin, saat ini kamu pasti tengah mengandung darah daging Papa." lanjut Bumi dengan senyum penuh keyakinan.

Runa yang mendengar penuturan papa mertuanya semakin dilanda rasa takut. Dia benar-benar tidak ingin mengandung darah daging papa mertuanya. Dia hanya ingin Bima yang menghamilinya.

Namun ketika mengingat intensitas percintaannya bersama Bumi, membuat Runa merasa takut. Dia lebih sering bercinta dengan papa mertuanya. Sedangkan dengan suaminya, dia hanya beberapa kali dalam seminggu melakukan hal itu karena kesibukan Bima mengurus perusahaan.

Bumi membelai puncak rambut Runa dengan lembut. Berharap jika gadis cantik itu dapat merasakan ketulusannya kali ini.

"Besok kamu harus mencoba alat ini, Sayang. Papa harap, kamu dapat memberikan kabar baik untuk Papa." kata Bumi yang membuat Runa semakin tertekan dibuatnya.

Deg

Bumi tertegun saat melihat hasil dari testpack yang Runa berikan padanya pagi ini. Awalnya pria itu terlihat sumringah, saat mendapati menantunya tengah menghampiri dirinya dengan testpack yang ada di tangannya. Namun setelah melihat hasilnya, raut wajah Bumi seketika berubah dalam sekejap.

"Ru-Runa beneran nggak hamil, Pah." cicit Runa takut-takut. Namun di dalam hati dia merasa lega karena apa yang dia khawatirkan tidak terjadi.

Bumi menatap hasil testpack yang hanya memunculkan satu garis merah dengan tatapan menajam. Rahangnya mengeras dengan raut kekecewaan yang mulai hadir di wajahnya.

"Ini tidak mungkin. Saya tidak akan percaya dengan kebohongan kamu." ujar Bumi dengan aura menyeramkan.

Runa yang melihat perubahan sikap papa mertuanya menjadi takut. Dia perlahan mundur, menjauhi Bumi yang terus mendesaknya dengan sorot tajamnya.

"Kamu pasti sudah memalsukan hasil testpack ini." tuduh Bumi.

"Ng-Nggak, Pah. Runa nggak mungkin ngelakuin itu." elak Runa.

Dia sama sekali tidak ada niatan untuk mengelabui papa mertuanya.

"Tidak usah mengelak. Lebih baik kamu ikut saya ke rumah sakit dan kita buktikan, apa kamu memang berbohong atau tidak." ujar Bumi mendesis dan menyeret Runa keluar dari rumahnya. Membawa gadis itu menuju rumah sakit untuk menjalankan tujuannya.

Tak membutuhkan waktu lama, kedua insan berbeda usia itu telah sampai di depan salah satu ruangan dokter kandungan yang ada di sebuah rumah sakit. Runa tengah terbaring dan diperiksa oleh dokter wanita bernama Vera.

Dokter tersebut beberapa kali mengajak Runa berbicara dan selama pemeriksaan berlangsung, Bumi juga ikut melihatnya. Dia ingin memastikan tidak ada kebohongan dari Runa atau dokter yang menangani gadis itu. (*Maap aja guys, emang orang tua yang kolot ya kaya gini* ✌).

Dokter Vera lalu kembali duduk di kursinya setelah selesai memeriksa Runa. Seperti yang diucapkan Dokter Berliana kemarin, diagnosa terhadap Runa hampir sama. Dan secara garis besarnya, menantu cantiknya itu benar-benar tidak hamil.

"Bagaimana bisa, Dok? Apa rahim menantu saya bermasalah?" tanya Bumi yang masih belum yakin.

"Kondisi rahim Ibu Aruna sehat-sehat saja, Pak. Tidak ada masalah dengan rahim beliau. Dugaan

awal saya, sepertinya suami Ibu Aruna yang mengalami masalah di sini." ujar Dokter Vera dengan tenang.

Wanita tersebut memang mengatakan suami Runa yang bermasalah, namun Bumi merasa jika ucapan itu untuk dirinya. Sepertinya ada yang salah dengan dirinya sendiri.

Karena ingin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, Bumi akhirnya memutuskan untuk melakukan tes kesuburan di rumah sakit yang sama. Entah mengapa dia kepikiran untuk melakukan tes tersebut.

Singkat cerita, Bumi telah selesai melakukan serangkaian tes dan tengah menunggu hasilnya bersama Runa. Gadis itu dapat melihat wajah papa mertuanya yang terlihat tegang. Baru pertama kali ini Runa melihat raut Bumi yang seperti itu.

Setelah menunggu beberapa saat, dengan wajah tegang Bumi membaca hasil tesnya. Di sana tertulis bahwa tes tersebut menunjukkan hasil abnormal. Itu artinya kesuburan Bumi bermasalah selama ini. (*Tolong koreksi kalau ada kesalahan ya, guys*)

Tapi, bagaimana bisa? Bukannya dia pernah memiliki anak bersama mendiang istrinya yaitu Bima? Apa Bima benar-benar putranya? Bagaimana dia bisa memilik anak jika hasil tes tersebut menunjukkan bahwa dia adalah pria mandul?

Melihat raut tegang papa mertuanya, membuat Runa menjadi penasaran ingin membaca hasil tes tersebut. Namun Bumi sudah lebih dulu meremas kertas itu dan mengantonginya.

Dengan rahang mengeras dan raut menyeramkan, Bumi menarik Runa untuk meninggalkan rumah sakit tersebut. Dengan menelan kekecewaan yang mendalam karena baru mengetahui jika dirinya adalah pria yang gagal.

Belenggu Papa Mertua | #14

Runa baru saja menutup diary-nya setelah selesai menulis beberapa kata di buku usang kesayangannya. Dia hendak merebahkan tubuhnya saat pintu kamarnya dibuka oleh seseorang dari luar.

"*I'm home..*" seru Bima sembari merentangkan kedua tangannya.

Runa yang mendengar seruan tersebut seketika berdiri dan berhambur di pelukan suaminya. Dia benar-benar rindu dengan Bima yang tidak pulang selama dua minggu lamanya.

Jika kalian bertanya mengapa Runa tidak ikut suaminya dalam perjalanan bisnis, tentu saja itu ada campur tangan Bumi. Entah apa yang pria paruh baya itu perbuat hingga membuat Runa tak pernah diperbolehkan ikut bersama suaminya.

"Kangen banget ya sama Mas, sampai nangis gini." kekeh Bima kecil sembari mengusap air mata Runa.

"Mas Bima lama banget pulangnya.. *hiks*.." isak Runa sendu.

Bima tersenyum kecil dan semakin mengeratkan pelukannya pada istri kecilnya. Dia lalu menggiring Runa ke arah ranjang dan

menjelaskan apa saja yang dia lakukan selama berada di luar negeri.

Setelah mengobrol panjang lebar, Bima tiba-tiba merajuk ingin bermanja-manja dengan istrinya. Dia menyuruh Runa untuk melepaskan beberapa kancing baju tidurnya. Sementara dirinya akan menikmati kelembutan dada Runa dengan mulutnya.

Ingatkan Runa jika dia memiliki suami yang sangat mesum. Dengan memutar bola matanya, gadis itu menuruti apa yang Bima inginkan. Bahkan dia memilih untuk meloloskan seluruh kain yang melekat di tubuhnya hingga telanjang bulat, untuk menyenangkan hati suaminya.

Bima yang melihat tingkah nakal istrinya, tentu saja merasa senang. Dengan sumringah dia melepaskan semua bajunya dan melompat ke atas ranjang. Menikmati kelezatan daging kenyal istrinya dengan mulutnya. Serta mengerjai lembah surgawi Runa dengan jari-jarinya.

Berbeda dengan suasana hati pasangan suami istri itu yang tengah baik-baik saja, Bumi yang sedang berada di dalam ruang kerjanya justru tengah dilanda rasa emosi.

Selembar kertas berstempel rumah sakit ternama di kotanya menjadi penyebab dari kemarahan Bumi. Dia baru saja mendapatkan hasil

tes DNA yang dia lakukan secara diam-diam pada Bima. Bumi ingin membuktikan jika Bima benar-benar anaknya atau bukan setelah melihat hasil tes kesuburannya beberapa hari lalu.

(*Fyi, hasil tes DNA bisa keluar 1-2 hari tergantung biaya yang dikeluarkan ya, guys.*)

Pria paruh baya itu melampiaskan rasa kesalnya dengan mengobrak-abrik benda-benda yang ada di meja kerjanya. Termasuk hasil tes DNA yang ikut jatuh entah kemana.

"*Bangs*t*. Selama ini aku sudah dibohongi oleh pelacur itu. Dasar Sarah sialan." umpat Bumi dengan raut yang benar-benar menyeramkan. Memaki nama istrinya yang telah meninggal hampir dua puluh tahun lamanya.

"Awas saja, Sarah. Aku akan membalaskan dendamku pada anak harammu itu. Aku tidak akan membiarkan anak itu bahagia." kata Bumi dengan tatapan penuh permusuhan.

"*Ahh.. Pahh.. stop-hh..*"

Runa mencoba mendorong tubuh Bumi dari atas tubuhnya. Dia meminta agar pria paruh baya itu melepaskan penyatuan mereka.

"Nikmati saja, Sayang." ujar Bumi dengan suara beratnya.

Gerakan pada pinggulnya semakin cepat saat amarah di dalam dirinya terus berkobar.

"*Tapi-hhh.. ahh.. Mas Bi-ma seben-tar la-gi pu-langhh..*" kata Runa susah payah di sela desahannya.

Bumi justru tersenyum menyeringai dan semakin mempercepat sodokannya. Memang itulah tujuannya saat ini. Membuat Bima melihat istrinya yang tengah digagahi oleh papanya sendiri.

Di tempat lain tepatnya di lantai bawah. Bima merasa aneh dengan suasana rumahnya yang begitu sepi malam ini. Biasanya Runa akan menyambutnya di depan pintu. Namun kali ini dia tidak mendapati istrinya tersebut ada di sini.

Tak merasa curiga, Bima memilih untuk naik ke kamarnya yang berada di lantai atas. Dia kembali mengernyit karena Runa juga tidak ada di dalam kamar mereka.

Mencoba berpikir positif, Bima akhirnya tetap masuk ke dalam kamarnya seorang diri. Netra coklatnya tiba-tiba tertarik pada sebuah buku usang yang tergeletak di atas nakas.

Bima tersenyum tipis saat menyadari jika buku tersebut adalah milik istrinya. Dan entah mengapa dia merasa penasaran ingin membacanya.

Lembar demi lembar telah terlewati hingga Bima sampai pada curhatan Runa yang semakin hari berubah menjadi semakin sedih.

Wajah tenang Bima kian berubah mengeras saat mendapati tulisan tangan Runa yang menyayat hati. Tak sampai hati Bima menyelesaikan bacaannya karena merasa tidak percaya dengan apa yang terjadi.

Apa benar semua itu terjadi?

Mengapa 'dia' tega melakukan hal itu terhadap dirinya?

Dengan emosi yang meletup di dalam dirinya, Bima melangkah menuju lantai bawah dan berhenti di salah satu ruangan. Dia tidak mendapati orang yang dicarinya tengah di sana. Namun keadaan ruangan yang berantakan menjadi pandangan pertama yang Bima lihat.

Pria itu mencoba menelusuri ruangan itu, hingga netra coklatnya menemukan sebuah kertas berstempel rumah sakit yang baru saja dia injak.

Dada Bima seketika mencelos saat membaca apa isi dari kertas tersebut. Air matanya mengalir dengan rasa sesak yang mulai menghujam dadanya.

Apa semua ini benar?

Apa 'dia' melakukan itu karena ini?

Meremas kertas tersebut dengan kuat di dalam genggamannya, Bima mencoba mencari keberadaan orang itu di setiap penjuru rumahnya. Langkahnya semakin melemah saat mendengar suara napas

berat bercampur desahan di dalam kamar mendiang mamanya.

Ceklek

Bima tertegun melihat pemandangan yang ada di depannya saat ini. Dimana orang yang sangat dicintai tengah digagahi oleh pria yang dia sebut dengan 'Papa'.

Menyadari akan kehadiran seseorang di ruangan itu, Bumi seketika tersenyum menyeringai dan semakin menggerakkan pinggulnya cepat. Memompa vagina menantunya yang tak berhenti menangis karena merasakan sakit.

"Lihatlah, Bima. Istri kamu begitu menikmati sodokan *penis* Papa." ujar Bumi dengan raut tanpa rasa bersalah.

Runa yang mendengar nama suaminya disebut seketika menegang dengan napas tercekat.

"M-Mas Bima? *Ahh*.. Mas Bi-ma to-long Ru-nahh.." pekik Runa sekuat tenaga.

Bumi tentu merasa tidak senang. Dia semakin brutal menggagahi Runa di depan suaminya sendiri.

"Jangan pura-pura menolak, Runa. Bukannya kamu sendiri yang pertama kali menggoda Papa agar mau menyentuh kamu? Dasar jalang." kata Bumi melimpahkan kesalahannya pada Runa. Dia sangat yakin jika Bima pasti akan lebih percaya padanya.

"Nggak.. *ahh*.. Mas Bima jangan percaya.. *ahh*.. Runa nggak mungkin ngelakuin ituhh.." ujar Runa susah payah. Dia berharap suaminya akan memihak pada dirinya.

"Cukup sandiwaranya, Runa. Saya sudah muak mendengarnya." kata Bima dengan nada dingin yang membuat Runa menegang, dengan Bumi yang tersenyum penuh kemenangan.

Aakkhhh...

Bumi menyemburkan pejunya di dalam rahim menantunya. Dengan wajah penuh kepuasan dia menarik kejantanannya dari dalam vagina Runa.

"Maafkan Papa, Nak. Papa hanya ingin membuktikan bahwa dia bukan wanita yang tepat untuk kamu." kata Bumi yang kini sudah berdiri di depan anaknya, dan menepuk pundak Bima.

Bima tersenyum dingin dan menyorot gadis yang tengah terkulai lemas di atas ranjang dengan pandangan yang sulit diartikan.

"Sekarang kamu bebas memutuskan nasib jalang itu. Papa sudah tidak ingin berurusan lagi dengannya." ujar Bumi dengan suaranya yang tenang. Tanpa merasa bersalah karena sudah bersenggama dengan istri putranya.

Runa yang mendengar ucapan Bumi merasa begitu sedih dan terhina. Apalagi melihat raut wajah suaminya saat ini yang semakin membuatnya yakin jika Bima pasti tidak akan percaya padanya.

Namun..

"Sudah selesai Pah, bicaranya?" tanya Bima bersuara.

Bumi yang semula tersenyum menyeringai seketika merapatkan bibirnya lagi. Menatap putranya yang kini tengah menyorotnya dengan tatapan dinginnya.

"Apa yang kamu katakan?" Bumi balik bertanya dengan raut tak mengenakkan. Merasa tidak terima dengan sikap Bima padanya.

Bima menarik sudut bibirnya dengan kelopak matanya yang sedikit meredup.

"Saya sudah muak dengan apa yang Anda katakan, Pak Bumi Setya Mahendra." tekan Bima pada nama lengkap papanya.

Bumi yang dilanda rasa emosi karena sikap tidak sopan dari pria di depannya sontak menarik kerah kemeja Bima dengan kasar.

"Katakan sekali lagi jika kamu ingin Papa menghancurkan karir kamu." desis Bumi dengan rahang mengetat.

Bima dengan santai menarik tangan Bumi dari kerah kemejanya. Lalu mengusap bekas cengkraman tersebut dengan raut jijik.

"Singkirkan tangan kotormu itu dari saya, Pak Tua." ujar Bima congkak.

"*Bangs*t.*" umpat Bumi kesal, hendak melayangkan tamparannya. Namun dengan sigap Bima menahan gerakannya.

"Anda pikir saya tidak tau apa yang selama ini Anda perbuat pada istri saya?" *smirk* Bima dengan raut tegang.

"Anda benar-benar *biad*b*, Pak Tua. Anda dengan tega mengancam wanita lemah ini dengan ancaman yang membuat dia tidak bisa berbuat apa-apa. Anda benar-benar sangat kejam." ujar Bima dengan suara meninggi.

Plak

Bumi dengan keras melayangkan tamparannya pada pipi kanan Bima. Membuat sudut bibir pria itu robek.

Bima terkekeh mendapat tamparan tersebut dari pria yang selama ini dia anggap sebagai papanya. Apakah ini juga yang dilakukan Bumi pada istrinya, sehingga dia sering melihat pipi lebam Runa?

"Dasar tidak punya sopan santun. Saya mencoba melepaskanmu dari jalang ini. Tapi kamu justru menuduh saya melakukan hal keji seperti itu? Benar-benar anak tidak tau diri." hardik Bumi sembari menunjuk-nunjuk wajah Bima.

Bima tertawa kecil sembari mengusap sudut bibirnya yang robek. Netra coklatnya menatap Runa yang terisak dengan tangan kecilnya yang tengah menggenggam erat selimut yang menutupi tubuh polosnya.

Melihat hal itu, amarah Bima semakin membumbung tinggi. Dia menatap pria paruh baya di depannya dengan tajam.

"Berhenti bicara omong kosong, Tuan Bumi. Saya mengenal istri saya dengan baik. Dia tidak akan melemparkan tubuhnya pada pria menyedihkan seperti Anda." kata Bima dengan berani.

"Lancang sekali mulutmu berbicara." maki Bumi kembali ingin melayangkan tamparannya. Namun Bima dapat menghindar dari tamparan itu dan justru mendorong tubuh Bumi hingga terjerembab.

Bima menatap pria paruh baya di bawahnya dengan tatapan datarnya. Lalu melempar dua lembar kertas berstempel rumah sakit yang dia dapatkan di ruang kerja Bumi.

"Apa Anda melakukan ini karena ingin balas dendam dengan saya?" tanya Bima dengan nada yang begitu dingin.

Bumi menerima dua kertas tersebut dengan rahang mengetat. Mengapa Bima dapat menemukan kertas-kertas ini?

"Saya tidak habis pikir jika Anda akan berbuat hal keji seperti ini, Tuan Bumi yang terhormat. Apa salah saya jika saya bukan terlahir dari sperma Anda? Sedangkan Anda adalah pria yang mandul?"

ujar Bima tenang namun dengan perkataan yang begitu menusuk.

Cukup sudah. Bumi merasa tidak terima dengan semua penghinaan ini. Dengan emosi dia beranjak dan menatap nyalang ke arah pria yang selama ini bukanlah anak kandungnya.

"Kamu memang keparat. Dan ibumu adalah seorang jalang yang tidak tau diri karena sudah membohongi saya selama bertahun-tahun ini. Dasar anak haram. Pergi kau dari rumahku." ujar Bumi dengan emosi yang meluap-luap.

Bima tersenyum yang tentunya tidak sampai di matanya. Mendapat cacian dari pria yang selama ini merawatnya sekaligus orang yang dia idolakan terasa begitu menyakitkan.

"Baik, saya akan angkat kaki dari rumah ini sesuai dengan permintaan Anda. Anda tidak perlu khawatir, saya tidak akan membawa sepersepun harta milik Anda, Tuan Bumi. Anak haram ini akan memperlihatkan kepada Anda, bahwa dia bisa sukses dengan jerih payahnya sendiri." balas Bima dengan menahan rasa sesak di dalam dadanya.

Pria itu lalu melewati Bumi begitu saja dan membopong tubuh istrinya yang terkapar di atas ranjang. Membawa pergi dari hadapan pria yang selama ini disebutnya 'papa'.

Namun sebelum, pintu kamar itu tertutup rapat. Tanpa menoleh ke arah pria paruh baya yang tengah menatapnya nyalang, Bima menghentikan langkahnya. Lalu berkata..

"Terimakasih karena sudah mau merawat dan membesarkan Bima selama ini, PAPA."

Runa menangis tersedu di dalam gendongan suaminya. Dirinya merasa begitu jijik dan kotor karena membiarkan Bima melihat bagaimana dirinya yang tidak berdaya digagahi oleh papa mertuanya sendiri.

Namun selain itu, dia juga merasa sedih mengetahui kenyataan yang baru saja dia dengar. Bimaseka Setya Mahendra, pria tampan yang hampir dua tahun ini menikah dengannya, bukanlah anak kandung dari Bumi. Orang yang selama ini telah begitu banyak menanamkan luka di dalam hatinya.

Runa tidak dapat membayangkan bagaimana menjadi Bima saat ini. Selain melihat dengan mata kepalanya sendiri ketika istrinya tengah digagahi oleh 'ayahnya', dia juga mendapat kenyataan pahit bahwa pria yang selama ini telah membesarkannya ternyata bukanlah papa kandungnya sendiri.

"Mas.." lirih Runa merasa malu dengan kondisinya saat ini. Dia mencengkram selimut yang menutupi tubuh telanjangnya ketika Bima menurunkan dirinya di atas ranjang.

Tak ada jawaban yang terdengar dari pria itu. Yang Runa lihat, Bima justru terduduk dalam posisi

bersimpuh di lantai dengan kepala menunduk. Kemudian Runa dapat melihat jika punggung pria itu bergetar disertai dengan isakan samar yang menyayat hati.

Air mata Runa kembali menetes melihat suaminya yang saat ini terlihat begitu rapuh. Dipeluknya Bima dengan erat, tanpa mengindahkan keadaannya yang begitu berantakan.

Pasangan suami istri itu saling terisak dengan luka yang disebabkan oleh orang yang sama. Bima menangis tersedu, melampiaskan rasa sesak yang dia tahan selama berada di kamar mendiang mamanya.

Dia merasa marah ketika Bumi menyebut mamanya dengan sebutan jalang. Dia juga merasa sakit hati karena disebut anak haram oleh pria itu. Namun rasa sayangnya pada Bumi begitu besar dari semua penghinaan itu.

Bima masih menganggap Bumi sebagai papanya. Papa yang telah merawat dan membesarkannya selama ini. Yang selalu ada setiap dia membutuhkan kasih sayang dari seorang mama. Dan Bumi telah sukses menjalankan peran ayah dan ibu untuk dirinya.

"Maafin Runa, Mas. Mas Bima pasti jijik sama Runa sekarang. Tapi Runa berani sumpah kalau

bukan Runa yang memulai semua ini." ujar Runa ketika keduanya telah tenang dan tengah berkemas.

Bima yang tadinya tengah memasukkan beberapa lembar baju yang dia beli sendiri dengan uangnya lantas berhenti. Lalu menarik tubuh istrinya ke dalam pelukannya.

"Maafkan Mas karena sudah membuat kamu mengalami semua ini, Sayang. Begitu banyak luka yang Papa berikan selama ini sama kamu. Rasanya Mas begitu malu karena kamu masih mau menerima Mas yang merupakan anak haram ini. Suami yang tidak becus menjaga istrinya." kata Bima dengan tatapan sendu.

Runa menggeleng cepat. Tak setuju dengan apa yang Bima katakan. Semua ini bukan salah suaminya. Hanya pria itulah yang menjadi tersangka utamanya.

Bima tau Runa pasti merasa dendam dengan papanya. Tidak dapat dipungkiri, dia juga merasa marah dengan apa yang dilakukan oleh Bumi pada istrinya, juga keluarga mertuanya.

Semua masalah ini memang berasal dari pria itu. Namun untuk kenyataan bahwa dirinya bukanlah darah daging Bumi, itu tidaklah salah dari pria itu. Bumi hanyalah korban dari kebohongan mama kandungnya.

Mengingat hal itu membuat Bima merasa dilema. Dia ingin sekali menuntut kasus ini ke jalur hukum. Namun mengingat kekuasaan keluarga Mahendra, juga jasa Bumi yang selama ini telah merawatnya, membuat Bima memilih untuk tetap diam.

Runa hanya bisa menerima keputusan dari suaminya itu. Dia mencoba menempatkan dirinya di posisi Bima saat ini. Dan dia akan berusaha untuk melupakan semua luka yang telah ditorehkan oleh papa mertuanya. Walaupun Runa tidak tahu apa dia benar-benar bisa melakukannya.

Pasangan suami istri itu lalu berjalan beriringan keluar dari kamar mereka. Bima yang keluar paling akhir kembali menatap kamar yang telah menjadi saksi bisu hidupnya selama 31 tahun ini.

Setelah itu Bima ikut turun menyusul istrinya menuju lantai bawah. Membuang napas berat saat bersitatap dengan netra jelaga milik pria yang ternyata adalah orang asing baginya.

"Bima nggak akan nuntut Papa karena kasus ini. Semuanya Bima serahin sama Dia yang lebih berhak menghakimi. Tapi, Bima akan selalu berdoa semoga Papa selalu bahagia setelah Bima pergi." kata Bima pada Bumi yang tengah menatapnya dengan tatapan tak terbaca.

"Bima pamit, Pah. Maaf selama ini Bima selalu ngerepotin Papa. Sekarang Papa nggak perlu

ngerasa pusing ngadepin tingkah nakal Bima lagi." ujar Bima pamit dengan menahan suaranya yang bergetar.

Pria itu lalu menarik tangan Runa agar keluar bersama dari rumah megah ini. Rumah yang menjadi tempat tinggalnya selama 31 tahun ini. Dan menjadi saksi bisu suka dan duka yang dia jalani bersama Bumi.

Sekali lagi Bima menatap rumah keluarga Mahendra dari balik gerbang yang menjulang tinggi di depannya. Menatap sendu tempat yang sebentar lagi akan benar-benar dia tinggalkan.

"Mas.." panggil Runa menepuk pundak Bima saat taksi pesanan mereka telah sampai.

Mengusap air matanya yang menupuk di pelupuk mata, Bima akhirnya mengangguk dan masuk ke dalam taksi. Meninggalkan Bumi Setya Mahendra juga ribuan kenangan bersama pria itu.

Belenggu Papa Mertua
Extra Chapter

Satu tahun kemudian...

Selepas kepergian Bima dan juga Runa dari rumahnya setahun yang lalu, Bumi hanya merasakan perasaan sunyi dan sepi di dalam hidupnya.

Pria itu kembali memimpin Mahendra Corp setelah Bima resmi mengundurkan diri. Namun semakin hari, perusahaan kian mengalami kemrosotan. Banyak investor yang menarik sahamnya dari perusahaan. Sehingga membuat Mahendra Corp kehilangan banyak investor.

Bumi yang memang sedang dalam keadaan yang kacau, seakan tidak ada niat untuk mengambil tindakan. Akibatnya, dalam beberapa bulan saja Mahendra Corp benar-benar berada di ujung tanduk dan terpaksa gulung tikar.

Setelah mengalami kebangkrutan, pria itu kini lebih banyak menghabiskan waktunya menyendiri di dalam rumahnya. Seiring berjalannya waktu, kesehatannya juga semakin menurun. Hal itu karena akhir-akhir ini dia sering mengkonsumsi alkohol dan obat tidur.

Selama setahun ini Bumi selalu dihantui akan rasa bersalah pada Bima dan terutama Runa. Pria itu merasa menyesal karena telah mengusir keduanya dari rumah.

Bumi sudah berusaha untuk mencari keberadaan putranya. Walaupun dia telah mengetahui jika Bima bukanlah putra kandungnya, jauh di dalam lubuk hati Bumi, dia masih menganggap jika pria itu adalah putranya. Anak yang selama ini dia besarkan hingga dewasa dengan tangannya sendiri.

Pria paruh baya itu merasa menyesal karena melontarkan ucapan yang pasti membuat Bima merasa sakit hati. Namun, dia tidak bisa memungkiri jika waktu itu dirinya dalam keadaan kalap.

Selain rasa bersalah pada Bima, Bumi juga merasa begitu bersalah terhadap Runa. Tidak seharusnya dia memiliki hasrat terlarang pada menantunya itu. Gadis yang sudah sudi merawatnya selama hampir dua tahun ini. Walaupun selalu dia sakiti.

Maka dari itu, enam bulan setelah kepergian Bima dan juga Runa dari rumahnya, Bumi mencoba untuk mencari tahu keberadaan mereka. Namun sampai saat ini, dia tak kunjung mendapatkan

informasi tentang dimana Bima tinggal. Semakin merana hati Bumi saat ini.

Yang dia lakukan sehari-hari hanyalah memandangi foto kebersamaan dirinya dengan Bima dan juga Runa yang terpajang di dinding ruang tamunya. Untuk mengobati kerinduan dan kesunyian yang selalu menghantuinya selama ini.

TAMAT